

KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

Umi Ni'matin Choiriyah

NIM : 124411044

**JURUSAN TASAWUF & PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI



SKIRPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Umi Ni'matin Choiriyah

NIM : 124411044

Semarang, 20 Desember 2017

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, MA.
NIP. 19621018 199101 1 001

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP.19720315 199703 1 002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Ni'matin Choiriyah

NIM : 124411044

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2017

Pembuat Pernyataan



Umi Ni'matin Choiriyah

NIM. 124411044

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami serahkan naskah skripsi saudara:

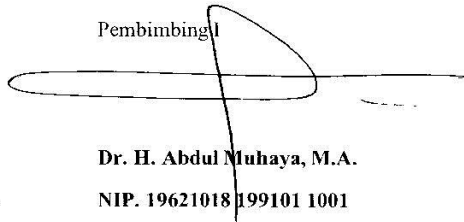
Nama : Umi Ni'matin Choiriyah
NIM : 124411044
Progam : S1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI
(W. I111 M)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 20 Desember 2017

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 19621018 199101 1001

Pembimbing II



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Umi Ni'matin Choiriyah No. Induk 124411044 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

12 Januari 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang,



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 19621018 199101 1001

Penguji I,

Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.
NIP. 19691129 199603 2 002

Pembimbing II,

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 19720315 199703 1 002

Penguji II,

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1 003

Sekretaris Sidang,

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 19720712 200604 2 001

MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).
(QS. Ar-Rum 41)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. Kosonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو...وِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِي...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو...وِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النوء -an-nau'

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi' il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan hruuf Arab sudah lazimnya dirangkaiakan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا	dibaca manistaṭā' a ilaihi sabila
وان الله لهو خير الرازيقن	dibaca wa innalāhā lahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

ومامحمدا لارسول	dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl
ولقدراه بالافق المين	dibaca wa laqad ra' āhu bi al-ufuq al-mubīn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman trrasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa sayang, ku persembahkan karyaku yang begitu sederhana ini kepada *Rabb* ku Allah SWT, dengan ridlaNya skripsi ini berhasil diselesaikan, dan kepada Nabi Muhammad saw, sang *khairul anam*, semoga syafaatnya selalu mengalir dalam setiap langkah, dan teruntuk orang-orang yang selalu berharap RidlaNya:

- ❖ Kedua orang tuaku (Bapak Moh. Suji dan Ibu Sulasih), yang selalu menjaga, mendidik dan berkorban tanpa batas demi kehidupanku
- ❖ Kedua orang tuaku (Bapak Salman al Farisi dan Ibu Badriyah), yang telah menerimaku dengan segala kekurangan dan senantiasa mendukung setiap langkahku
- ❖ Keluarga Ndalem Bandung Sari (Abah Kholil, Umi Hamidah, Gus Mama'), para guru dan para masyayih yang senantiasa membimbingku menuju jalanNya
- ❖ Ibu Nyai Lathifatul Maisyaroh yang mengajari dan menuntunku dalam belajar al Qur'an
- ❖ Yang tercinta (Misbahul Munir) dengan ketulusan cinta dan kasih sayangnya selalu membimbing, menjaga, mendukung, dan mengerti keadaanku
- ❖ Gadis kecilku (Arikha Faradisa Munir) yang Allah kirimkan untuk selalu menjaga setiap langkahku
- ❖ Adikku (Lutfhi Khoirul Ulin Nuha dan Syifaul Chanifah) yang banyak membantuku
- ❖ Sahabatku (Umar Said Burhanuddin) yang banyak memberikan motivasi, pengarahan dan pelajaran berharga
- ❖ Teman-temanku Solekul Wachid, Muthiatun al Abidah, Leny Fatkhiyatul Aziroh, Desi Mulyani Santoso, Muhammad Syafik, Lutfiyatul Munawaroh, yang memberikan motivasi, dukungan dan selalu ada dalam setiap langkahku

- ❖ Teman-teman al Mapaba 2012 (Muridah, Azka Lailatussaadah, Dhawin nihayah, Lulu Maghfiroh dkk) yang banyak memberikan kenangan indah semasa perkuliahan
- ❖ Teman-teman KKN Posko 6 Banyumeneng Mranggen, Teman-teman angkatan TP 2012, teman-teman kelas TP 2013, teman-teman PPL/KKL (Tari, mbah Bedun, Akhsanti, Milha, Ida, Fatma, Rohmah, Dzikron, Uyun, Bahri, Nana, kembar, Dayat, Farid, Ana, Arif Junaidi, suning, dewil)
- ❖ Para pengurus dan Ustadzah TPQ Durotul Bilad, yang memberikan dukungan dan pengertiannya

Pada dasarnya semua memiliki makna, karenanya kusampaikan rasa terimakasih dan kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga kalian selalu dalam pelukan kasih sayangNya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya , penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI"

şolatan, salaman, ta'ziman, ikraman, wa maḥabbatan, semoga selalu tercurahka pada Nabi Muhammad saw, sang *khairul anam* sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan progam sarjana pendidikan Strata satu (S1), jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini
2. Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Fitriyati, S.Psi., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah bersedia mendampingi dan mengarahkan saya dalam perkuliyahan
3. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si, selaku dosen wali yang selalu mengingatkan dan memberi motivasi baik dalam hal akademik maupun pribadi

5. Para Dosen Pengajar dan staff di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Segenap pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Desember 2017

Penulis

Umi Ni'matin Choiriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.	xiii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika.....	11
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG KONSUMSI	
A. Konsep Konsumsi.....	12
1. Pengertian Konsumsi.....	12
2. Etika Konsumsi.....	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi.....	26
B. Perilaku Konsumen	28
1. Pengertian Perilaku Konsumen.....	28
2. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen.....	30
BAB III : BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Imam al Ghazali.....	39
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	45

C. Karya-Karya Imam al Ghazali.....	47
D. Pengaruh Pemikiran Imam al Ghazali.....	50

BAB IV: KONSEP KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI

A. Konsep Konsumsi Menurut al Ghazali.....	57
B. Pemenuhan Dalam Konsumsi Menurut al Ghazali.....	61
C. Perilaku Konsumen Menurut al Ghazali	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perilaku konsumen muslim yang cenderung lebih mementingkan kepuasan dari pada kebutuhan. Hal ini terlihat dari data BI yang menjelaskan bahwa tabungan masyarakat Indonesia menurun dari periode sebelumnya, sementara itu peminjaman di bank mengalami kenaikan. Masyarakat melakukan konsumsi dalam barang-barang pribadi yang digunakan untuk memenuhi gaya hidup mewah dan sektor hiburan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan penekatan kualitatif. Penelitian ini menjawab tiga dari rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana konsep konsumsi dalam pandangan al Ghazali, 2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan dalam konsumsi dalam pandangan al Ghazali dan 3. Bagaimana perilaku konsumen dalam pandangan al Ghazali? yang dijawab dengan menggunakan metode konten analisis, data primer dan sekunder dicermati, dihimpun, ditelaah dan diidentifikasi secara mendalam, kemudian dianalisis dan disimpulkan

Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: konsep konsumsi menurut al Ghazali adalah sebuah kegiatan ekonomi yang dilandasi dengan niat ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kesejahteraan sosial, sehingga seorang konsumen dapat memperoleh manfaat duniawi dan manfaat ukhrowi. Karena itu konsumsi seorang muslim dilakukan sesuai etika yang telah diatur oleh Islam.

Pemenuhan kebutuhan dalam konsumsi tidak hanya dilakukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan kesejahteraan sosial. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi demi menjaga kelangsungan hidupnya yang pemenuhannya tidak boleh melebihi kadar keperluannya, sebab akan membuat dirinya sibuk dengan dunia dan lalai terhadap Allah, tingkat kebutuhan menurut al Ghazali ada tiga yaitu: Kebutuhan dharuriyat, kebutuhan hajjiyat, dan kebutuhan kamaliyat.

Adapun perilaku konsumen menurut al Ghazali dilakukan sesuai dengan prinsip dan etika Islam, selain itu al Ghazali juga memberikan nilai-nilai sufistik dalam menjalani katifitas konsumsi, seperti adanya sikap wara', zuhud, sabar, dan qana'ah yang mendasari perilaku konsumen.

Keyword: Konsumsi, kebutuhan, Perilaku Konsumen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi adalah salah satu bagian yang penting dalam perekonomian manusia. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kepuasan yang optimal. Manusia memiliki kebutuhan hidup yang jauh lebih banyak dari pada makhluk lainnya. Baik dalam jenis, kuantitas maupun kualitas yang mereka inginkan¹.

Dalam teori ekonomi konvensional tidak membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Para konsumen akan berusaha memenuhi keinginan dan memaksimalkan kepuasannya selama kemampuan finansialnya mumpuni. Ia akan menggunakan berbagai layanan dan jasa untuk memudahkan aktifitasnya².

Konsumsi mulai dilakukan dengan tidak wajar dan terus berkembang sehingga menjadi budaya negatif (konsumtif) dan menjurus menjadi penyakit sosial. Perilaku konsumtif adalah perilaku individu dalam menggunakan barang dan jasa secara berlebihan tanpa didasari oleh kebutuhan. Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor sosiologis³.

Perilaku konsumtif berpotensi menciptakan masyarakat individualis dan materialistis, bahkan mengarah ke hedonisme. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok masyarakat yang aktif mengkonsumsi produk-produk

¹ Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi Dalam Syariat Islam*, Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH), Mataram, 2007, h.2

² Bilson Simamora, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, h.2

³ Dewi Aprilia, Hartoyo, *Analisis Sosiologis Perilaku Konsumtif Mahasiswa (?Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)*, Jurnal Sosiologi, Vol.15, No.1, h.73

mewah sebagai sebuah prestise dan kehormatan sekedar sebagai pemenuhan hasrat⁴.

Perilaku konsumen semakin berkembang dan tidak terarah. Individu melakukan konsumsi atas dasar gengsi, tidak terkontrol, dan hanya mengikuti tren. Tren yang saat ini banyak diminati adalah berbelanja atau *shopaholic*.

Soegito mengemukakan bahwa perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Keadaan ini dilihat dari rendahnya tingkat tabungan masyarakat Indonesia dibandingkan negara lain seperti Malaysia, Philipina, dan Singapura. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting atau hidup dalam dunia konsumerisme yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup⁵

Berdasarkan hasil survey yang dikeluarkan oleh Perusahaan Konsultan Manajemen MCKinsey & Company Indonesia, masyarakat Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai konsumen tertinggi di dunia. Dengan perolehan angka 125, dimana rata-rata dunia hanya 98. Peringkat pertama dimiliki oleh Indiadengan angka sebesar 126.

Indonesia berada di 20 besar negara di dunia berdasarkan faktor konsumsi pribadi. Konsumsi yang dilakukan masyarakat Indonesia sebagian besar berupa pembelian dan penggunaan terhadap produk dan jasa. Seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu⁶. Ia merasa lebih puas apabila memiliki barang yang tidak di miliki oleh orang lain. Sebab

⁴ Imawati, *Hubungan Konsumsi Glutendan Casein Dengan Peilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa SLB Negeri Semarang*, Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Jurusan Gizi, Semarang 2012, h.49

⁵ Parma, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Dalam Pembelian Kosmetik Melalui Katalog di SMA Negeri 1 Semarang*, Fakultas Psikologi UNDIP 2007, h.5

⁶ Anugraharti, *Gaya Hidup Supaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 3

ia akan mendapatkan pengakuan sosial.. Selain itu faktor kedua yang sering dikonsumsi adalah sektor hiburan⁷.

Konsumsi yang mulai tidak wajar semakin terlihat jelas, berdasarkan data statistik ekonomi dan keuangan Indonesia BI, total simpanan masyarakat pada Oktober 2013 menurun sebesar Rp 17 triliun dari bulan sebelumnya. Penurunan ini terjadi pada semua jenis simpanan yakni simpanan rupiah dan valuta asing (valas). Secara tahunan, simpanan masyarakat masih tumbuh 13,01 persen, yakni dari Rp 3.032 triliun pada Oktober 2012 menjadi Rp 3.427 triliun pada Oktober 2013. Namun, laju simpanan ini turun jauh jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 38 persen. Di saat yang sama, suku bunga dana baik tabungan, giro, dan deposito bergerak naik. Kenaikan tersebut seiring dengan naiknya BI rate sebesar 175 basis poin (bps) sejak Juni 2013 ke level 7,5 persen. Dengan kata lain, tingkat konsumsi di tanah air masih sangat tinggi meski inflasi tahun ini tinggi yakni tercatat 8,37 persen *year to date*(ytd)⁸

Ekonom dari Universitas Indonesia (UI), Lana Soelistianingsih, sebagaimana yang dikutip oleh Setya Festabi mengatakan bahwa kondisi tersebut patut diwaspadai oleh pemerintah. Pasalnya, warga negara rela menggerus simpanannya untuk kegiatan konsumsi. Dengan bunga yang tinggi tapi simpanan masyarakat justru menurun. Seharusnya suku bunga naik akan membuat masyarakat meningkatkan simpanannya di bank. Keadaan yang demikian akan berbahaya dalam pengendalian impor. Konsumsi yang tinggi dapat menyebabkan impor tinggi sehingga kinerja perdagangan nasional berpotensi negatif.⁹

⁷Stefanno Reinard Sulaiman, 2015, *Indonesia Peringkat Kedua Sebagai Konsumen Teroptimis*. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2018 dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2015/01/27/1730011/Indonesia.Peringkat.Kedua.Dunia.sebagai.Konsumen.Teroptimis>

⁸ Setya Festabi, "Masyarakat Diminta Kurangi Perilaku Konsumtif dalam" *Republika* 8 Desember 2013, h. 1

⁹*ibid*, h.1

Selain itu pengaruh dari lingkungan mengenai barang- barang baru akan membuat konsumsi seseorang bertambah. Hal ini terjadi karena adanya motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan harga diri.

Seseorang yang memiliki kemampuan ekonomi tidak hanya menggunakan barang sebagai suatu kebutuhan dasar saja. Tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya¹⁰.

Dengan demikian konsumsi menjadi suatu perilaku yang tidak terbatas dan bersifat matrealistik. Mementingkan kepuasan tanpa adanya dimensi spiritual yang dipertimbangkan. Konsumsi dalam ekonomi konvensional tidak memiliki orientasi pada masa depan. Baik di dunia maupun di akhirat. Dimensi spiritual dianggap sebagai sesuatu yang berada diluar wilayah ekonomi¹¹.

Banyaknya kasus konsumsi alkohol, narkoba, rokok, menunjukkan bahwa manusia saat ini hanya mementingkan kepuasannya saja. Tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan dialaminya di dunia dan di akhirat.

Disamping ekonomi konvensional, konsumsi juga menjadi kajian yang sangat penting dalam Islam. Berbeda dengan ekonomi konvensional, konsumsi dalam pandangan ekonomi Islam lebih menekankan pada kebutuhan. Tujuan konsumsi adalah kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut al Ghazali perilaku konsumsi harus didasari oleh kebutuhan mendapatkan sesuatu yang diperlukan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lebih jelas lagi al Ghazali berpendapat bahwa tabiat manusia selalu menginginkan yang lebih atau memenuhi hawa nafsunya. Mencintai dan ingin terus mengumpulkan harta¹².

¹⁰ Bilson Simamora, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, h.2

¹¹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2010, h.69

¹² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1979, h.504

Manusia cenderung menimbun dan menyimpannya. Bahkan jika seorang manusia sudah memiliki dua lembah emas maka ia akan menginginkan lembah emas yang ketiga. Menurut al Ghazali hal yang demikian adalah suatu kebodohan. Sebab telah mencintai sesuatu yang sebenarnya tidak berguna. Baik di dunia maupun diakhirat¹³.

Al Ghazali menjelaskan bahwa perilaku konsumsi harus lebih mementingkan aspek spiritual agar tidak menimbulkan perilaku konsumsi yang berlebihan. Seperti contoh mengkonsumsi makanan sebagai kebutuhan untuk menghilangkan lapar. Mengkonsumsi pakaian sebagai kebutuhan untuk melindungi tubuh dari rasa dingin dan panas agar badan tetap sehat. Sehingga dapat menjalankan statusnya sebagai hamba Allah dan menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah*.

Ekonomi Islam memandang bahwa aktifitas konsumsi harus selalu dikaitkan dengan tujuan manusia diciptakan. Perilaku ini diartikan sebagai suatu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT. Demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁴.

Perilaku konsumsi dalam Islam harus didasari oleh aturan-aturan yang ada dalam al Qur'an dan hadits. Islam tidak melarang seseorang untuk menikmati harta yang dimilikinya, menikmati makan, minum, pakaian dan perhiasan, seperti yang tercantum dalam surat al A'raf ayat 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ
قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

كَذَلِكَ نَفَصَّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْمُونَ ۗ

¹³ *Ibid*, h.504

¹⁴ Idri, *HADIS EKONOMI Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2016, h.98

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Perca, Jakarta, 1982, h. 455

Artinya:

*Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"
Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa harta adalah bagian dari kenikmatan yang disediakan oleh Allah. Allah tidak melarang hambanya untuk menikmatinya. Bahkan dianjurkan untuk diberikan kepada istri, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Seperti kebutuhan fakir, miskin, *sabilillah*.¹⁶

Berlebihan dalam menggunakan harta, yang dapat digunakan untuk tujuan yang lebih produktif dianggap sebagai *kezaliman*. Dalam konsumsi diharuskan untuk mengontrol keinginan sesuai dengan kebutuhan¹⁷.

Secara akademik peneliti memiliki beberapa alasan dalam melakukan penelitian ini : *pertama*: sebagai kajian tasawuf yang harus ditulis secara mendalam sehingga dapat terlihat lebih jelas tentang hakikat konsumsi dalam pandangan Islam, khususnya dalam sudut pandang tasawuf al Ghazali

Kedua: perilaku konsumtif yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat saat ini, bahkan juga dalam kalangan masyarakat muslim harus dijelaskan batas-batasnya supaya konsumsi yang dilakukan manusia memiliki nilai ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga tidak menjadi suatu perilaku yang merusak bagi masyarakat baik di dunia dan di akhirat.

Ketiga: adanya perbedaan yang tajam tentang konsumsi dalam pandangan ekonomi konvensional dan ekonomi Islam yang harus

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Husin, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 142

¹⁷ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II, Terj. Socroyo dan Nastangin, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, h. 59

dijelaskan, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi konsumen muslim dalam melakukan konsumsi.

Berdasarkan alasan akademik diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan alasan akademik yang telah dijelaskan diatas, maka persoalan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah hakikat dari konsumsi dalam pemikiran Imam al Ghazali, Adapun pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep konsumsi dalam pandangan Imam al Ghazali?
2. Bagaimana konsep pemenuhan kebutuhan dalam konsumsi dalam pandangan al Ghazali?
3. Bagaimana perilaku konsumen dalam pandangan Imam al Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep konsumsi dalam pandangan al Ghazali
2. Menjelaskan pemenuhan kebutuhan dalam konsumsi dalam pandangan al Ghazali
3. Menjelaskan perilaku konsumen dalam pandangan al Ghazali

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritik dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tasawuf dan psikoterapi
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman kepada para masyarakat khususnya bagi para mahasiswa untuk mendalami bidang tasawuf sehingga bisa dikembangkan sebagai suatu metode terapi sufi yang diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan problematika kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Syafrizalmi Ishak dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam : Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al Ghazali*, telah membahas tentang zuhud menurut al Ghazali, skripsi ini berfokus pada konsep zuhud menurut al Ghazali dalam pengelolaan ekonomi berdasarkan hukum Islam. Dalam penelitian ini pengelolaan ekonomi yang dijelaskan meliputi: etika perdagangan, kajian riba dan jual beli mata uang¹⁸.

Abd. Muntholip dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini membahas tentang prinsip dasar perilaku konsumsi dalam perspektif Islam yang harus dilakukan dengan sewajarnya agar tidak terjadi perilaku yang berlebihan, pada penelitian ini hanya fokus pada etika sebagai landasan dalam konsumsi dan tidak mengungkapkan tentang bagaimana mengelola harta agar perilaku konsumen tidak hanya sebatas konsumsi tapi juga bisa menjadi produksi dan distribusi¹⁹.

Andi Bahri S. dalam penelitiannya yang berjudul *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, penelitian ini membahas tentang motif dari perilaku konsumen dan menjelaskan etika konsumsi dalam kacamata Islam, penelitian ini belum mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen.²⁰

Wilda Wahyuni, *Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2013, penelitian ini membahas tentang istilah yang ada dalam al Qur'an tentang

¹⁸ Syafrizalmi Ishak, *PENGARUH ZUHUD DALAM PENGELOLAAN EKONOMI ISLAM: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al Ghazali*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

¹⁹ Abd. Muntholip, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*, Atanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan Volume 01, Nomor 01 (April 2012)

²⁰ Andi Bahri S. *ETIKA KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No.2, (Desember 2014)

perilaku konsumtif, dan dampak terhadap dirinya sendiri (dalam hal spiritual) belum membahas tentang sosial²¹.

Dari beberapa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu pembahasan konsumsi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah sudut pandang yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan sudut pandang Islam secara umum. Penelitian ini menggunakan sudut pandang tasawuf, khususnya pemikiran al Ghazali

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Reseach*). Studi pustaka memiliki dua jenis penelitian, yaitu: *pertama*: penelitian studi pustaka yang membutuhkan kajian empirik di lapangan, *kedua*: penelitian studi pustaka yang membutuhkan kajian filosofik dan teoritik yang ada kaitannya dengan fakta empirik²².

Objek dalam penelitian ini adalah buku atau kitab yang ditulis oleh Imam al Ghazali sebagai gambaran dari pemikirannya. Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menghasilkan data secara deskriptif sesuai dengan apa yang ada dalam karya al Ghazali.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari buku atau kitab karya al Ghazali, yaitu: *Ihya' Ulumuddin*.

Sedangkan sumber data sekunder berupa buku atau kitab karya orang lain yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, seperti: *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, karya Idri, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, karya Bilson Simamora,

²¹ Wilda Wahyuni, *Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013

²² Noeng Muhadjir, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI III*, RAKE SARASIN, Yogyakarta, 1996, h.159

Tasawuf Positif, karya Sudirman Tebba, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, karya Muhammad Sharif Chaudhry, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, karya Eko Suprayitno. Dan lain-lain

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian literatur, karena itu data dihimpun dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku-buku yang merupakan sumber data baik primer maupun sekunder dibaca dan ditelaah dengan seksama kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang akan diolah peneliti dan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang sistemik dan sistematis untuk ditarik kesimpulannya sebagai laporan dari hasil penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang dihimpun secara sistematis dianggap cukup oleh peneliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah *content analysis* yang akan memberikan gambaran sejelas mungkin tentang konsep konsumsi dalam pandangan al Ghazali.

G. Sistematika

Hasil dari penelitian ini akan ditulis secara sistematis dan disajikan dalam lima bagian. Yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan tentang latarbelakang yang menjadi alasan utama dalam penelitian ini. Fokus penelitian, bagaimana prosedur penelitian ini dilakukan dan penjelasan yang berkaitan dengan manfaat dan tujuan penelitian.

Bab kedua berisi kajian teoritik mengenai pemikiran al Ghazali yang sedang diteliti, yaitu gambaran konsep konsumsi dan perilaku konsumen secara umum.

Bab ketiga memuat tentang biografi al Ghazali yang meliputi riwayat hidup, karya-karya dan pengaruhnya. Disini dijelaskan bagaimana

perjalanan hidup al Ghazali, karya-karya yang telah dihasilkannya, dan bagaimana pengaruh pemikirannya dalam dunia Islam, dan khususnya dalam dunia tasawuf.

Selanjutnya bab keempat yang merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini, bab ini akan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana konsep konsumsi dalam pemikiran al Ghazali yang dapat digunakan sebagai landasan bagi konsumen muslim dalam menggunakan layanan dan jasa.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada peneliti serta pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSUMSI

A. Konsep Konsumsi

1. Pengertian Konsumsi

Dalam pandangan ekonomi konvensional, konsumsi merujuk pada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan¹. Konsumsi dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat maupun pemerintahan untuk mendapatkan kepuasan. Dalam konsumsi tetap memperhatikan besar kecilnya dana yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan²

Dalam kamus bahasa Indonesia konsumsi berarti pemakaian barang-barang produksi, bahan makanan dan sebagainya³. Sedangkan menurut Samuelson, konsumsi adalah aktifitas menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Konsumsi dirumuskan sebagai pengeluaran untuk barang dan jasa. Seperti makanan, pakaian, kendaraan, perumahan, dan pengobatan⁴. Samuelson menjelaskan, jika seorang konsumen telah mendapatkan utilitas yang tinggi dalam mengkonsumsi barang dan jasa tertentu, maka ia tidak akan pindah kepada barang dan jasa yang lain karena adanya perubahan harga.⁵

Menurut Thorstein Bunde Veblen konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang tercipta dari lingkungan sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, kebiasaan dan budaya.

¹ Mustafa Edwin Nasution, et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2010, h. 68.

² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, h.127.

³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya, 1997, h. 374.

⁴ Paul Samuel Son dan William D Nor Hans, *Ekonomi*, jilid 1, Airlangga, Jakarta, 1993, h.101.

⁵ *ibid*, h. 102.

Konsumsi juga mencakup perilaku yang wajar dan tidak wajar. Perilaku wajar dalam konsumsi adalah konsumsi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan. Sedangkan perilaku tidak wajar adalah konsumsi yang hanya dilakukan untuk tujuan pamer (*conspicuous consumption*).⁶

Menurut Suherman Rasyidi konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan konsumen⁷.

Dengan beberapa pendapat diatas, secara sederhana dapat disimpulkan, konsumsi adalah setiap perilaku seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsumsi bukan hanya makan dan minum saja, tetapi juga menyangkut aktifitas ekonomi lainnya. Seperti membeli dan memakai barang dan juga menggunakan layanan jasa⁸.

Selain menjadi penelitian bagi ilmuwan barat, konsumsi juga menjadi kajian yang sangat penting dalam Islam. Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Islam mengatur seluruh aktifitas konsumsi yang terdapat dalam al Qur'an dan as-Sunnah. Konsumsi yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam akan membawa keberkahan dan kesejahteraan dalam kehidupan.⁹

Dalam Islam aktifitas konsumsi tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keimanan memberikan cara pandang terhadap

⁶ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 146

⁷ Suherman Rasyid, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, PT.Raja Grafindo, Jakarta,1998, h. 147.

⁸ Sarwono, *Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam*, INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian, Vol. 3, No. 2, 2009, h. 45

⁹ Munawwarah Huzaemah, *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Prespektif Ekonomi Islam)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016, h. 70

dunia yang akan mempengaruhi kepribadian manusia. Begitu juga dalam aktifitas konsumsi, keimanan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam kepuasan material maupun kepuasan spiritual.

Kepuasan konsumsi seorang Muslim ditentukan oleh nilai-nilai agama yang diterapkan pada rutinitas kegiatannya dan tercermin pada alokasi uang yang dibelanjakannya.¹⁰

Para ilmuwan muslim telah memberikan penjelasan yang sangat luas mengenai konsumsi. Abu Abdillah Muhammad bin al Hasan bin al Farqad al Syaibani menjelaskan bawa seorang konsumen muslim harus memenuhi kebutuhannya. Berjalan pada kebajikan dan mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat.


Konsumen muslim harus berkonsumsi dalam kondisi yang cukup dan tidak meminta-minta. Abu Abdillah tidak menentang gaya hidup yang lebih dari cukup. Selama harta yang dimiliki digunakan untuk kepentingan akhirat¹¹.

Selanjutnya menurut Yusuf al Qardhawi, konsumsi harus dilakukan dengan batas yang wajar, tidak bermewah-mewahan, menjauhi hutang dan kebakhilan. Dengan memanfaatkan produk yang halal dan baik. Konsumsi bertujuan untuk kesejahteraan bagi kehidupan manusia.

Konsumsi, pendapatan dan simpanan harus direncanakan dengan prinsip keadilan. Sehingga tidak melampaui batas dan tidak terjadi pemborosan maupun kikir. Pendapat ini didasari oleh firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 168:

¹⁰ Abd. Muntholip, *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Islam*, Attanwir, Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan Vol.01, No.01 (April 2012), h. 7

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, h. 260

يَأْتِيهِ النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
 12  خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Dalam pandangan Islam, aktifitas ekonomi meliputi konsumsi, produksi dan distribusi yang menyangkut *masalah*. Pencapaian *masalah* adalah tujuan dari *maqasid al-syari'ah*.

Konsumsi adalah suatu permintaan, sedangkan produksi adalah suatu penyediaan. Konsumsi diartikan sebagai suatu aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT¹³.

Sedangkan Produksi merupakan kegiatan menciptakan barang dan jasa. Dengan memanfaatkan sumber daya sehingga dapat memberikan kemanfaatan terhadap konsumen¹⁴. Produksi bertujuan untuk memberikan *masalah* kepada konsumen. Meskipun demikian Islam tidak melarang adanya pengambilan laba dalam produksi selama hal tersebut sesuai dengan etika yang ada dalam Islam.

Selain berkaitan dengan produksi, konsumsi juga berkaitan dengan distribusi. Distribusi adalah pengambilan alih hak yang dilakukan oleh perorangan maupun perusahaan, atau membantu

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Perca, Jakarta, 1982, h. 26

¹³ Idri, *HADIS EKONOMI Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2016, h.98.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlak Fil Iqtishadil Islam*, Terj: Zainal Arifin dan Dahlia Husni, Gema Insani, Jakarta, 1997, h. 99.

mengalihkan hak atas barang dan jasa dari produsen kepada konsumen¹⁵

Konsumsi yang diatur dalam Islam harus didasari oleh aturan dan ajaran Islam. Secara garis besar kegiatan konsumsi dalam Islam dilandasi oleh tiga hal.

- a) Keyakinan akan datangnya hari kiamat dan kehidupan di akhirat. Dengan demikian konsumsi yang dilakukan seseorang akan memiliki tujuan akhirat. Serta memiliki nilai ibadah
- b) Kesuksesan dipandang dari moral agama, bukan dari jumlah kekayaan duniawi. Moralitas terdiri dari kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Semakin tinggi moralitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kesuksesan yang ia dapatkan, begitu juga sebaliknya

- c) Memandang harta sebagai anugrah dari Allah. Karena itu harta bukanlah sesuatu yang harus dibenci atau dijauhi, tetapi harta dijadikan sebagai sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
وَتَشْبِيحًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ
فَفَأْتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ¹⁶

Artinya:

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk

¹⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, h.87.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 46

keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.

Konsumsi dalam ekonomi Islam lebih mengutamakan aspek *maṣlahah* dari pada utilitas. Imam Shatibi menggunakan istilah *maṣlahah* yang memiliki makna lebih luas dari pada utilitas atau kepuasan dalam istilah ekonomi konvensional¹⁷.

Maṣlahah adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia.¹⁸ Konsep *maṣlahah* ini terdiri dari manfaat dan berkah dalam konsumsi. Manfaat yang didapat adalah berupa pemenuhan kebutuhan dasar manusia baik secara fisik maupun secara psikis. Sedangkan berkah yang didapat adalah ketika ia mengkonsumsi barang atau jasa yang sesuai dengan syariat Islam¹⁹.

Maṣlahah dalam konsumsi tidak seluruhnya bisa langsung dirasakan oleh konsumen muslim. Khususnya yang berkaitan dengan *maṣlahah* akhirat ataupun berkah. Adapun *maṣlahah* duniawi bisa dirasakan setelah konsumsi.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa konsumsi adalah bagian dari aktifitas manusia yang tidak bisa dihindari untuk mempertahankan kehidupan dan mendapatkan kesejahteraan. Kebutuhan konsumsi manusia akan terus berkembang sejalan dengan berkembangnya zaman modern. Pola dan gaya hidup manusia yang sudah berubah.

h.16 ¹⁷ Afzalur al Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995,

¹⁸ *Ibid*, h.17

¹⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, h.128

Semakin tinggi peradaban manusia maka semakin tinggi pula kebutuhan konsumsi manusia, baik dalam kebutuhan primer maupun kebutuhan untuk memenuhi kepuasan dirinya.

Rasulullah tidak menisbikan kemungkinan-kemungkinan diatas. Keinginan manusia tidak ada batasnya. Hanya manusia itu sendiri yang dapat membatasi keinginannya²⁰. Rasulullah bersabda:

عن انس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لو كان لابن ادم واديان من مال لا يتغنى واديا ثالثا ولا يملأ جوف ابن ادم الا التراب ويتوب الله على من تاب
(رواه البخاري ومسلم)²¹

Artinya:

Dari Anas r.a, berkata: Rasulullah bersabda, “ *seandainya seorang manusia mempunyai harta sebanyak dua lembah niscaya ia akan mencarinya lembah ketiga dan tidak akan penuh mulut manusia itu kecuali dengan tanah (kematian) dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat*’, (HR. Bukhari dan Muslim).

Konsep konsumsi dalam ekonomi Islam memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional.

Dalam Islam dikenal dengan konsep *maṣlahah*. Dalam ekonomi konvensional dikenal dengan konsep *utility* (kepuasan). Perbedaan pada keduanya antara lain adalah:

- 1) *maṣlahah* lebih bersifat objektif. Didasari oleh norma yang telah diatur oleh Islam. Sedangkan *utility* lebih bersifat subjektif. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor (kelas sosial, budaya, keadaan ekonomi dan lingkungan)
- 2) *maṣlahah* secara individu memiliki kesamaan dengan *maṣlahah* secara sosial (konsisten). *Utilitas* secara individu cenderung berbeda dengan *utilitas* secara sosial

²⁰ Idri, *HADIS EKONOMI Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, h.99.

²¹ Annawie, *Shohih Muslim bi Syarhin Nawawie*, Jilid VII, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, 2012, h. 124-125

3) *maṣlahah* memiliki tujuan yang sama bagi semua pelaku aktifitas ekonomi (produsen, konsumen, distributor). Yaitu kesejahteraan hidup manusia.

Utilitas memiliki tujuan yang berbeda bagi setiap pelaku ekonomi. Konsumen memiliki tujuan untuk memenuhi keinginannya. Produsen memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak

4) *maṣlahah* memiliki konsep yang lebih terukur. Dapat dibandingkan antar individu. *Utilitas* tidak dapat diukur. Sulit untuk dibandingkan karena bersifat relatif atau subjektif²²

Konsep konsumsi dalam Islam cenderung dipandu oleh landasan-landasan *fiqh* yang dijadikan rujukan dalam aktifitas ekonomi. Para ahli ekonomi Islam memadukan antara ekonomi dan *fiqh*, namun kurang menyentuh aspek kejiwaan yang hanya bisa didalami dengan ilmu tasawuf. Sebab kepuasan dalam Islam tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga bergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak (spiritual)²³

Tasawuf sebagai jiwa perlu diterapkan dalam berbagai kegiatan ekonomi, tanpa meninggalkan konsep *fiqh*. *Fiqh* memiliki peranan penting dalam mengatur batasan konsumsi dan kegiatan ekonomi lainnya. Konsep *fiqh* sebagai pengantar perlu diteruskan dengan konsep tasawuf, sehingga aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia menjadi sempurna (memadukan antara yang dzahir dan batin)²⁴.

Dalam konsep tasawuf ada beberapa maqam yang harus dilalui oleh sufi, yaitu zuhud, qana'ah, sabar, wara', syukur. Beberapa maqam tersebut memiliki konsep yang sangat luas dan berkaitan dengan

²² Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003, h. 121

²³ Mursal, *Konsep Ekonomi Tasawuf (Telaah Kitab al Luma', al Hikam dan Risalatul Qusairiyah)*, Al-Qishthu Volume 14, Nomor 2, 2016, h. 263

²⁴ *ibid*, h. 264

konsumsi dan kegiatan ekonomi. Maqam tersebut dapat dijadikan penghubung dalam melakukan konsumsi²⁵.

Zuhud berperan penting dalam pengelolaan harta dalam melakukan konsumsi. Qana'ah sebagai landasan agar konsumsi seseorang dilakukan dengan kesederhanaan. Sabar dan wara' akan selalu menuntun seseorang dalam jalan ketaqwaan kepada Allah SWT. dengan ketaqwaan tersebut, konsumsi selalu dilakukan dengan hati-hati agar tidak memalingkannya dari mengingat Allah²⁶.

Syukur akan mengarahkan konsumsi seseorang menjadi aktifitas yang bernilai ibadah. Dengan syukur harta yang dipandang tidak memiliki nilai menjadi bernilai. Sebab harta dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, selain itu harta yang dimiliki juga dikonsumsi untuk lingkungan sekitarnya dengan melalui infak dan zakat.²⁷

2. Etika Konsumsi

Konsumsi dalam ekonomi konvensional bertujuan untuk memenuhi kepuasan (*utility*) pribadi tanpa memperdulikan masadepan, baik masadepan di dunia maupun di akhirat²⁸. *Utility* secara bahasa memiliki arti berguna (*usefulness*), menguntungkan (*advantage*), atau menolong (*helpfulness*). Dalam ekonomi konvensional utilitas diartikan sebagai kegunaan dari barang dan jasa yang dirasakan oleh konsumen dalam aktifitas konsumsinya.

Utilitas juga diartikan sebagai rasa tertolong dari kesulitan. Dengan mengkonsumsi barang dan jasa. Sebab itulah utilitas juga diartikan sebagai kepuasan yang dirasakan oleh konsumen. Dengan

²⁵ *Ibid*, h.264

²⁶ *Ibid*, h. 268

²⁷ *Ibid*, h. 269

²⁸ Mustafa Edwin Nasution, et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h. 70.

demikian kepuasan dan utilitas dianggap sama, meskipun sebenarnya kepuasan adalah rasa yang lahir dari utilitas²⁹

Pada dasarnya konsumsi adalah aktifitas yang netral dan memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Artinya manusia harus melakukan aktifitas konsumsi agar ia bertahan hidup dan menjaga kelestariannya.

Namun konsumsi yang dilakukan secara berlebihan akan melahirkan gaya hidup yang konsumtif. Aktifitas konsumsi tidak lagi atas pilihan yang rasional berdasarkan kebutuhan.

Perilaku konsumtif didasari oleh keinginan untuk mendapatkan kepuasan. Budaya konsumtif ini sering kali dilakukan secara sadar. Demi mendapatkan pengakuan sosial.

Konsumsi adalah aktifitas terbesar manusia yang memiliki konsekuensi terhadap kontinuitas keberadaan sumber daya. Dalam ilmu ekonomi konvensional konsumsi tidak memiliki norma atau aturan.

Konsumsi merujuk pada kegiatan tanpa batas. Dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kepuasan yang optimal.

Ekonomi konvensional tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Keduanya dianggap sama yaitu sebagai dasar dari pemenuhan konsumsi manusia terhadap sumber daya yang terbatas. Guna memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia yang tanpa batas terhadap penggunaan barang dan jasa³⁰.

Konsumsi dalam ekonomi konvensional hanya dibatasi oleh kelangkaan sumber daya. Baik sumber daya dalam arti yang luas. Yaitu ketersediaan sumber daya. Maupun sumber daya dalam arti sempit. Yaitu *budget* dan pendapatan yang dimiliki oleh seseorang³¹.

²⁹ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, h. 165.

³⁰ Mustafa Edwin Nasution, et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* h. 68.

³¹ Jenita dan Rustam, *Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam*, JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2017), h. 75.

Konsumsi dalam ekonomi konvensional menunjukkan sifat materialistik. Menuntut kepuasan tanpa mempertimbangkan aspek spiritual. Aspek spiritual dianggap berada diluar wilayah ilmu ekonomi³²

Islam tidak mengutamakan utilitas dan kepuasan marginal dalam aktifitas konsumsi. Sebagaimana yang dianut oleh ekonomi konvensional.

Kepuasan konsumsi dalam Islam harus dilandasi oleh tuntunan ajaran Islam. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kepuasan yang didapatkan dengan mengikuti etika Islam³³.

Islam memberikan aturan sebagai batasan dalam melakukan konsumsi. Perilaku konsumen dalam Islam didasari oleh rasionalitas dan kebenaran.

Batasan dalam konsumsi telah dijelaskan oleh al Qur'an dan as Sunah. Perilaku seseorang harus didasari oleh kekuatan moral dan hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

Batasan tersebut membedakan perilaku konsumen dalam Islam dan perilaku konsumen dalam pandangan ekonomi konvensional.

Prinsip dasar konsumen muslim adalah Etika konsumsi yang telah diatur oleh Islam³⁴:

1) Prinsip Keadilan

Adanya keseimbangan dalam produksi, konsumsi dan pemerataan distribusi

2) Prinsip Kebersihan

Memperhatikan kebersihan dari barang yang akan dikonsumsi. Makanan dan barang yang dikonsumsi harus baik dan layak untuk dikonsumsi.

³² Mustafa Edwin Nasution, et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h. 69.

³³ Muhammad Nejatullah Shiddiqih, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, Terj: Annas Siddik, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, h. 95

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj: Zainal Arifin dan Dahlia Husim, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, h. 352

Bukan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Seperti yang dijelaskan dalam surat al Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا
 أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ط فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَآغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ
 عَلَيْهِ ج إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ 35

Artinya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

3) Prinsip syari'ah³⁶.

Prinsip ini menyangkut dasar syariah yang harus dipenuhi. Berkaitan dengan akidah, ilmu dan amal.

Dengan akidah konsumsi yang dilakukan seorang muslim harus dijadikan sebagai sarana dalam ketaan kepada Allah). Dengan ilmu seorang konsumen mengetahui manfaat dan bahaya dari sesuatu yang akan dikonsumsi.

Sedangkan amal adalah konsekuensi dari akidah dan ilmu yang menuntut seseorang untuk menjalankan apa yang sudah diketahuinya

4) Prinsip kuantitas.

Prinsip kuantitas menyangkut batasan-batasan dalam konsumsi. Salah satu bentuk prinsip ini adalah kesederhanaan.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 27

³⁶ Munawwarah Huzaemah, *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Perspektif Ekonomi Islam)*, h.48

Artinya konsumsi dilakukan dengan proposional. Tanpa mengahamburkan harta, bermewah-mewahan. Namun juga tidak pelit atau kikir dalam konsumsi.

Selain itu prinsip kuantitas juga mengajarkan untuk menyesuaikan antara pemasukan dan pengeluaran. Artinya: perilaku konsumen harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, prinsip ini juga mengajarkan untuk menabung dan investasi.

5) Prinsip prioritas

Dalam prinsip prioritas konsumen muslim harus memperhatikan setiap kebutuhan (kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier) yang menjadi prioritas dalam setiap konsumsi agar tidak terjadi kemadharatan.

6) Prinsip sosial

Dalam prinsip sosial konsumen muslim harus selalu memperhatikan keadaan sosial disekitarnya agar tercipta sebuah keharmonisan dalam masyarakat

7) Prinsip lingkungan

Prinsip ini mengajarkan untuk tetap menjaga dan tidak merusak lingkungan dalam mengkonsumsi barang³⁷.

Dengan beberapa prinsip konsumsi diatas, perilaku konsumen dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan perilaku konsumen dalam pandangan ekonomi konvensional, karakteristik perilaku konsumen dalam Islam adalah³⁸:

- a) Perilaku konsumen dibatasi oleh sifat halal dan haram yang telah diatur dalam hukum syar'i. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 87:

³⁷ Munawwarah Huzaemah, *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Prespektif Ekonomi Islam)*, h.49.

³⁸ Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, h. 124-126.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ
 وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

- b) Perilaku konsumen bersifat rasional (melakukan aktifitas konsumsi sesuai dengan pendapatannya yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Baik secara jasmani maupun rohani) .

Cara seperti ini akan mengantarkan seseorang kepada keseimbangan hidup, seperti firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
 وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا


Artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

- c) Perilaku konsumen dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan terhadap batasan atau ukuran yang diperbolehkan dalam konsumsi. Dalam konsumsi tidak berlebihan dan juga tidak melahirkan kebakhilan, kekikiran dan kelaparan. Seperti firman Allah dalam surat al Furqan ayat 67:

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 123

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا ⁴⁰ 

Artinya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

- d) Adanya Kesederhanaan dalam konsumsi. Artinya konsumsi dilakukan dengan sewajarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Faktor yang mempengaruhi konsumsi merupakan suatu bentuk refleksi dari perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi⁴¹:

- a) Pendapatan konsumen
- b) Tingkat harga
- c) Tingkat bunga
- d) Sosial ekonomi
- e) Lain-lain (adanya barang tahan lama, kebijakan pemasar dan perusahaan, ramalan masyarakat terhadap perubahan harga barang pada masa yang akan datang)

Tingkat pendapatan konsumen memiliki pengaruh secara positif dalam konsumsi. Artinya, jika pendapat konsumen naik maka perilaku konsumsi juga akan naik. Jika pendapatan konsumen turun maka perilaku konsumsi juga akan turun.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 366

⁴¹ Amirudin, *Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*, Alaudin University Press, Makasar, 2013, h. 251

Secara garis besar ada empat jenis pendapatan yang memiliki pengaruh besar terhadap aktifitas konsumsi⁴².

1) Pendapatan nasional

Menurut Keynes ada hubungan antara konsumsi dan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang berpengaruh terhadap konsumsi adalah pendapatan nasional pada saat ini dan pendapatan disposibel.

Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang sudah bebas dari pajak dan siap untuk digunakan dalam konsumsi⁴³

2) Pendapatan permanen

Milton Friedman menjelaskan, pendapatan dibagi menjadi dua jenis. Yaitu: pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diterima secara periode. Dapat diperkirakan jumlahnya. Seperti gaji pokok.

Pendapatan sementara adalah pendapatan yang jumlahnya tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Seperti bonus dan hadiah

3) Pendapatan relatif

Menurut James Duesenberry, konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya.

Jika dalam periode tertentu pendapatan berkurang maka konsumen tidak akan mengurangi pengeluaran konsumsi. Dalam menutup dan memenuhi kebutuhan konsumsinya ia mengurangi tabungannya

4) Pendapatan berdasarkan Siklus hidup

Siklus hidup terbagi menjadi tiga bagian:

- a) Usia 0-15 tahun : usia belum produktif
- b) Usia 16-60 tahun : usia produktif
- c) Diatas 60 tahun : usia tidak produktif⁴⁴

⁴² Amirudin, *Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*,h. 254.

⁴³ Dewi Ernita et.al , *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi,dan Konsumsi di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 2,(Januari 2003), h.179.

B. Perilaku Konsumen

1. Pengertian Perilaku Konsumen

Dalam bahasa Inggris perilaku konsumsi dikenal dengan istilah *consumtion behavior*. Perilaku ini semakin berkembang dan memiliki peran penting setelah John Mynar Lord Kynes memperkenalkan teorinya *Low of Consumtion* (hukum konsumsi) yang banyak mempengaruhi para ekonom dalam tulisannya⁴⁵.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 2 tentang perlindungan konsumen, konsumen adalah “setiap pemakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat. baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun untuk makhluk yang lain dan tidak untuk diperdagangkan”⁴⁶

Sedangkan menurut Hawkins perilaku konsumen adalah proses yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi dalam memilih, mengamankan, menggunakan dan menentukan suatu produk barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya⁴⁷

Selanjutnya Engel mendefinisikan perilaku konsumsi sebagai suatu tindakan yang melibatkan diri secara langsung dalam menggunakan, memakai, mendapatkan dan menghabiskan suatu produk atau jasa.

Menurut Engel dalam perilaku konsumen mengandung sikap pengambilan keputusan pada tindakan yang akan dipilihnya. Perilaku konsumen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu. Perilaku ini

⁴⁴ Amirudin, *Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*, h.256

⁴⁵ Andi Bahri S, *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No.2, (Desember 2014), h. 350

⁴⁶ Sri Rizqiningsih, “Analisis Perilaku Konsumen dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswi Fakultas Syari’ah Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2009 IAIN Walisongo Semarang)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013, h. 18

⁴⁷ Sudarmatin, *Model Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Teori dan Empiris pada Jasa Parawisata*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 14, No. 1, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang (Maret 2009), h. 2

dapat berbentuk penggunaan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis atau kebutuhan keduanya⁴⁸

Lebih jelas lagi formm menyatakan bahwa perilaku konsumen sering kali melewati batas kebutuhan. Perilaku konsumsi dilakukan dengan berlebihan untuk mendapatkan kesenangan sesuai yang diinginkan⁴⁹

Dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat digambarkan bahwa perilaku konsumen adalah perilaku individu dalam membeli dan menggunakan barang dan jasa yang didalamnya terdapat proses pengambilan keputusan.

Untuk barang dan jasa yang berharga jual rendah maka konsumen akan lebih mudah mengambil keputusan. Sedangkan untuk barang dan jasa yang berharga jual tinggi keputusan akan dipertimbangkan dengan matang.

Perilaku konsumen sering dikenal dengan sebutan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme. Dengan menggambarkan manusia sebagai makhluk ekonom yang memiliki perhitungan yang matang dalam setiap aktifitas ekonomi yang dilakukan.

Kesuksesan dikategorikan sebagai besarnya pendapatan materi yang telah dikumpulkan. Sehingga kepuasan menjadi sebuah tujuan utama dari seorang konsumen⁵⁰.

Dengan penjelasan diatas, perilaku konsumsi dapat dirangkum sebagai berikut:

a) Konsumsi sebagai kebutuhan individual dan rumah tangga.

Konsumsi rumah tangga individual meliputi pemenuhan kebutuhan seseorang dalam kehidupannya baik kebutuhan secara fisik

⁴⁸ Andi Bahri S, *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, h. 5

⁴⁹ E. Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, terj: Sutrisno, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995, h.23

⁵⁰ M.Nur Rianto al Arif & Euis Amalia, *TEORI MIKROEKONOMI Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konfensional*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2010, h.133

maupun kebutuhan secara psikis yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

Konsumsi rumah tangga perusahaan meliputi pemenuhan kebutuhan konsumen atau lebih dikenal dengan investasi yang ditujukan untuk memenuhi modal dalam proses produksi⁵¹.

- b) Perilaku konsumsi menyangkut pengambilan keputusan sebelum memilih barang dan jasa
- c) Perilaku konsumsi merupakan perilaku yang dapat diamati.

Misalnya: kapan waktu konsumsi, berapa jumlah yang dikonsumsi, dengan siapa dan oleh siapa barang tersebut dikonsumsi, dan bagaimana mengolah konsumsi⁵²

2. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen

Dalam aktifitas konsumsi, seorang konsumen akan mengalami sejumlah proses yang mendasari pengambilan keputusan. Secara garis besar proses pengambilan keputusan konsumen dipengaruhi oleh dua faktor⁵³:

- a) Faktor eksternal atau lingkungan

Variabel yang ada dalam faktor eksternal meliputi:

- 1) Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengaruh yang lebih luas dari pada faktor yang lain. Kebudayaan akan menentukan keinginan dan perilaku seseorang.

Kebudayaan dapat menimbulkan sebuah persepsi, nilai preferensi dan perilaku yang sesuai dengan kultur yang ada.

- 2) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan sebuah kelompok yang memiliki anggota. Dengan perilaku nilai dan minat yang sama.

⁵¹ Sulistiyo, *Pengantar Ekonomi Makro*, Karunika Universitas Terbuka, , Jakarta, 1986, h.124

⁵² M.Nur Rianto al Arif & Euis Amalia, *TEORI MIKROEKONOMI Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, h. 134

⁵³ Bilson Simamora, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, h..4

Dalam kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh satu variabel saja. Seperti pendapatan, tapi juga pendidikan, pekerjaan, kekayaan dan variabel yang lainnya yang membuat mereka memiliki gaya hidup yang sama.

Mereka cenderung memperhatikan penggunaan produk dan merek yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

3) Faktor sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang meliputi: faktor keluarga, kelompok, peran, profesi dan status sosial

4) Pemasaran perusahaan

b) Faktor internal

Variabel yang ada dalam faktor internal meliputi:

1) Faktor pribadi

Keputusan yang diambil oleh seorang pembeli juga dipengaruhi oleh faktor pribadi. Karakteristik pribadi seseorang seperti umur, jabatan, keadaan ekonomi, kepribadian, konsep diri dan gaya hidup sangat menentukan keputusannya dalam membeli barang

2) Faktor psikologis

Pada faktor ini menyangkut beberapa atribut psikologis yang dimiliki individu yaitu:

a) Motivasi

Dalam ilmu psikologi, motif dianggap sebagai suatu kebutuhan yang mendesak individu untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan.

Teori motivasi yang paling dikenal adalah teori dari Freud dan Maslow, menurut Freud perilaku seseorang dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang berada dalam alam bawah sadar.

Kekuatan tersebut berupa dorongan yang sangat kuat dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasannya. Menurut Maslow dalam situasi tertentu seseorang akan didorong untuk memenuhi kebutuhan. Mulai dari kebutuhan yang paling rendah hingga kebutuhan yang paling tinggi.

b) Persepsi

Persepsi adalah hasil dari stimulus yang kemudian akan membentuk sebuah respons psikologis

c) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah perilaku seseorang yang muncul karena adanya pengalaman, pembiasaan, stimulus, isyarat dan penguat.

d) Kepercayaan dan sikap⁵⁴

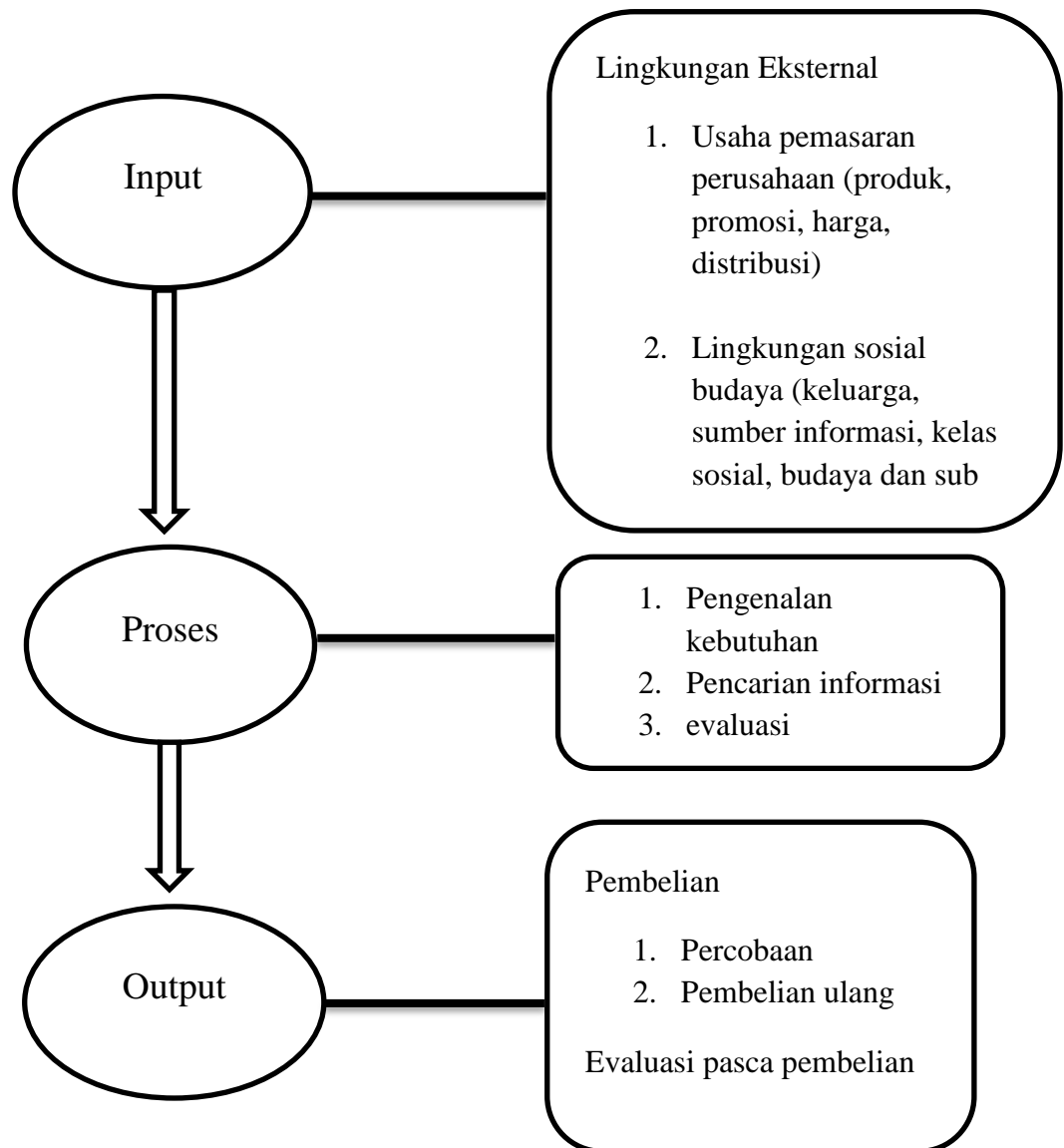
Kepercayaan adalah pemikiran individu terhadap sesuatu yang bersifat deskriptif. Kepercayaan dapat berupa pendapat, pengetahuan atau sekedar kepercayaan.

Sikap adalah suatu organisasi dari motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitif

Lebih jelas lagi Sciffman dan Kanuk memberikan penjelasan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konsumen adalah suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan *output* dengan gambaran sebagai berikut⁵⁵:

⁵⁴ Bilson Simamora, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, h.4-12

⁵⁵ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, h.73



Dalam proses pengambilan keputusan, ada tiga tahapan yang dilalui oleh konsumen yakni tahap pengakuan atau pengenalan kebutuhan (konsumen merasa dirinya membutuhkan produk barang dan jasa tertentu).

Tahap pencarian informasi atas barang dan jasa yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhannya. Serta penilaian alternatif dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa.

Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Baik dari pemasaran perusahaan maupun lingkungan sosial. Serta kondisi psikologis (pengalaman) yang dialami oleh seseorang⁵⁶.

Sebagai salah satu input dan memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan, pemasaran perusahaan dilakukan dengan strategi yang menarik sehingga dapat mempengaruhi daya tarik konsumen.

Strategi yang dilakukan oleh perusahaan meliputi⁵⁷:

a) Bauran pemasaran (*Marketing Mix*)

Bauran pemasaran adalah perangkat alat pemasaran yang dikontrol oleh perusahaan untuk menghasilkan respon yang diinginkan oleh pasar.

Bauran pemasaran terdiri dari empat komponen yaitu *product, price, promotion, place* yang dikenal dengan 4P

b) *Celebrity Endorser*

Pemanfaatan selebriti sebagai endorser dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologis konsumen. Sebab para selebriti memiliki daya tarik dan keunikan yang dapat memikat konsumen

c) Citra merek

Citra merek adalah kepercayaan dan penglihatan konsumen pada produk tertentu yang sudah ada dalam benak konsumen (penglihatan terhadap merek yang sudah terkenal)

d) Kepercayaan merek

Kepercayaan merek adalah keyakinan konsumen pada merek tertentu dan kesediannya terhadap segala resiko dari merek yang

⁵⁶ Tin Waroatul Watimah, *Model Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Handphone Menurut Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Desa Kalibalik Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, h.24

⁵⁷ Mariska Pradnya Paramita dan Fatin Fadhilah Hasib, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Terhadap Produk Rabbani di Bunker Rabbani Pucang Surabaya*, JESTT Vol.1 No.6, (Juni 2014), h. 382

dipercaya. Sebab ia berfikir merek tersebut akan memberikan kepuasan kepada dirinya, kepercayaan ini akan menumbuhkan kesetiaan pada penggunaan merek tersebut

e) Kualitas pelayanan

Kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan konsumen dalam memenuhi keinginannya, kualitas pelayanan terbagi dalam lima hal, yaitu:

1) Reliabilitas

Kemampuan memberikan pelayanan dengan cepat, akurat dan memuaskan

2) Responsif

Memberikan pelayanan dengan daya tanggap yang tinggi

3) Jaminan

Pelayanan yang dapat dipercaya, memiliki kesopanan, pengetahuan dan kompetensi yang tinggi dari para staf, sehingga bebas dari bahaya dan resiko

4) Empati

Menjalin relasi dengan baik, dan memiliki perhatian yang besar terhadap kebutuhan konsumen

5) Bukti fisik

Kenyamanan yang telah dirasakan oleh konsumen

f) Atribut produk

Atribut produk adalah pengembangan dari suatu produk yang menyangkut kualitas, fitur dan desain yang melibatkan kemanfaatan yang akan diperoleh konsumen

g) Atmosfir toko

Atmosfir toko adalah perencanaan lingkungan dalam pembelian yang akan mempengaruhi emosi konsumen dalam mengambil keputusan

Selanjutnya input yang berasal dari lingkungan eksternal (usaha pemasaran perusahaan dan lingkungan sosial budaya) akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Dalam proses ini diawali oleh adanya rasa butuh pada diri konsumen terhadap barang ataupun jasa. Dilanjutkan pencarian informasi, evaluasi alternatif.

Kemudian dilanjutkan evaluasi setelah pembelian dan pemakaian barang dan jasa. Berikut adalah proses yang terjadi dalam diri konsumen⁵⁸:

a) Mengenali kebutuhan.

Pada tahap ini konsumen merasakan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Adanya kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan ini dipengaruhi oleh stimulus baik yang bersadal dari dalam maupun dari luar. Misalnya rasa lapar (dari dalam) setelah mencium bau makanan ketika melewati restoran

b) Mencari informasi.

Pencarian informasi dilakukan oleh konsumen sebelum mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini memiliki tingkat yang berbeda pada setiap individu sesuai dengan persepsi konsumen atas resiko barang dan jasa yang akan digunakan.

Barang dan jasa yang dianggap memiliki resiko menyebabkan situasi pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks.

Konsumen akan terus mencari informasi yang sebanyak-banyaknya sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya, barang dan jasa yang dianggap tidak memiliki resiko akan mendorong konsumen untuk tidak intensif dalam mencari informasi.

Pencarian informasi yang dilakukan oleh konsumen bukan hanya dari sumber resmi seperti iklan dari perusahaan, tetapi dari berbagai sumber. Seperti informasi dari pihak lain seperti keluarga,

⁵⁸ Tin Waroatul Watimah, *Model Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Handphone Menurut Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Desa Kalibalik Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang)*, h.27

tetangga dan teman yang sudah berpengalaman dalam menggunakan barang dan jasa tersebut.

Selain itu media juga menjadi salah satu sumber informasi penting bagi konsumen.

c) Evaluasi alternatif

Setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber, selanjutnya konsumen akan mempertimbangkan untuk mengambil keputusan, konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan resiko yang akan didapat yang menyangkut waktu, tenaga, dan biaya

d) Mengambil keputusan

Setelah melalui proses pertimbangan dan evaluasi yang matang, konsumen memutuskan untuk membeli dan menggunakan barang atau jasa.

Secara umum keputusan membeli dan tujuan membeli konsumen dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Sikap orang lain. Pengaruh dari sikap orang lain tergantung pada respons orang tersebut terhadap alternatif pilihan yang akan dibeli dan digunakan dan motivasi konsumen dalam mengikuti orang lain
- 2) Situasional (keadaan yang tidak terduga dan belum diprediksikan). Situasi yang tidak terduga ini menyebabkan konsumen mengubah tujuan pembelian maupun keputusan untuk membeli.

e) Evaluasi pasca pembelian.

Setelah membeli barang atau menggunakan layanan jasa, Selanjutnya konsumen akan mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap barang dan jasa yang telah dikonsumsi.

Jika barang dan jasa tersebut dianggap sama atau melebihi yang diharapkan maka konsumen akan puas dan memiliki kemungkinan untuk membeli dan menggunakannya kembali.

Sebaliknya, jika barang dan jasa yang dikonsumsi dianggap kurang dari yang diharapkan maka konsumen kurang puas dan memiliki kemungkinan tidak akan menggunakannya kembali⁵⁹

⁵⁹ Tin Waroatul Watimah, *Model Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Handphone Menurut Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Desa Kalibalik Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang)*, h. 28

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI

A. Riwayat Hidup Imam al Ghazali

Al Ghazali adalah salah satu sufi yang memiliki karya besar. Ia adalah seorang pemikir Islam pada abad ke lima. Dan mendapatkan julukan *al Hujjah al Islam* (bukti kebenaran Islam)¹.

Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us ath-Tushi asy-Syafi'i al Ghazal². Ia memiliki gelar *Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam*³.

Al Ghazali lebih dikenal dengan panggilan Abu Hamid. Panggilan tersebut mulai disandangnya sejak memiliki anak yang bernama Hamid⁴.

Dalam penulisan nama al Ghazali ada dua macam pendapat yang berbeda. *pertama*: nama al Ghazali ditulis dengan satu huruf “Z” (tanpa tasydid dalam bahasa Arab) yaitu Ghazali.

Abu Sa'eid Sam'an berpendapat bahwa sebutan nama Ghazali berasal dari nama tempat kelahiran al Ghazali yaitu Ghazalah.

Kedua: nama al Ghazali ditulis dengan dua huruf “Z” (menggunakan tasydid dalam bahasa Arab) yaitu Ghazzali. Sebutan nama Ghazzali ini dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai pengrajin wool yang disebut *Ghazzal*⁵.

Al Ghazali lahir pada tahun 450H/1058M di Thus yang merupakan bagian dari wilayah Khurasan/Iran. Dan wafat pada hari

¹ Yusuf Qardhawi, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1996, h. 39

² Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, h. 109

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h.

⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Bulan Bintang, Surabaya, 1975, h.27

⁵ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj: M.Arifin, PT. Rieneka Cipta, Jakarta, 1994, h. 131

senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505H/ 1 Desember 1111M. Di Tabristan (wilayah Thus).

Sumber lain mengatakan al Ghazali lahir di kota kecil dekat Thus. Kota tersebut merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan. Dan berada dibawah pimpinan Dinasti Saljuk⁶.

Ayah al Ghazali adalah seorang pengrajin kain wol. Kain tersebut kemudian ia jual ditokonya yang berada di Thus.

Ayahnya dikenal sebagai orang yang shaleh dan hidup dengan sederhana. Ia tidak pernah makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Ia juga sering berkumpul dengan para ulama, berkhidmah dan memberikan infak kepada mereka.

Ayah al Ghazali selalu berdo'a agar memiliki anak yang alim dan shaleh⁷. Sebelum wafat, ia menitipkan harta dan memberikan wasiat kepada temannya, seorang sufi berjiwa dermawan.

Sufi tersebut bernama Ahmad bin Muhammad al Razikani. Ia diberi wasiat untuk mendidik al Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad. Ayah al Ghazali berpesan kepada temannya, (Al Ghozali 2003,15) :

ان لى لناء سفا عظيما على عدم تعلم الخط واشتهى استدرارك مافاتنى فى ولدى هذين

Artinya:

Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapat itu melalui dua putraku ini

Latar belakang pendidikan al Ghazali dimulai dari belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri. Setelah itu ia belajar fiqh dan syair *mahabbah* kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikan.⁸

Secara umum perjalanan al Ghazali dalam mencari ilmu dapat dibagi menjadi enam fase⁹:

⁶ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Al Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h.96

⁷ Al Ghazali, *Mukasyafah al- Qulub Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, Terj: Irwan Kurniawan, Penerbit Marja', Bandung, 2003, h.15

⁸ *Ibid*, h. 16

Fase pertama: setelah ayahnya wafat, al Ghazali dan saudaranya dirawat dan dididik oleh teman ayahnya yang shaleh. Mereka diajarkan cara membaca dan menulis dan diajari ilmu agama.

Setelah harta peninggalan ayahnya habis, sufi tersebut memberikan nasehat pada al Ghazali dan saudaranya “*ketahuilah aku telah membelanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah orang yang tidak memiliki harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap agar kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan. Karena disamping kalian dapat belajar kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian*”

Nasehat sang sufi dijalankan oleh al Ghazali. Ia pergi ke Thus dan menempuh pendidikan dengan beasiswa. Sehingga ia memperoleh ilmu, dan mendapatkan derajat yang tinggi¹⁰.

Pengembaraan al Ghazali dimulai pada usia 15 tahun, pada masa remajanya ini ia belajar ilmu fiqh dari Syaikh Ahmad ar Razikani di Thus, kemudian berguru kepada Syaikh Imam Abu Nasir Ismaili di Jurjan.

Setelah beberapa tahun di Jurjan, akhirnya ia memutuskan kembali ke Thus selama tiga tahun. Selama di Thus ia merenung dan menghafalkan pelajaran yang telah didapatnya.

Fase kedua: Pada usia 20 tahun, al Ghazali melanjutkan perjalanannya dan pergi ke Naisabur. Disana ia berguru kepada Abu al-Ma’ali al-Juwairi. Yang dikenal dengan sebutan Imam al Haramain (seorang Teolog aliran al Asy’ariyah)¹¹

Al Ghazali belajar berbagai ilmu di Naisabur hingga berusia 28 tahun. Sehingga ia benar-benar menguasai ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu mantiq, ilmu hikmah, ilmu ushuluddin, dan ilmu filsafat.

⁹ Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111M)*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h.19

¹⁰ Al Ghazali, *Al Munqidz Minadhdhalal*, diuraikan oleh: Abdul Hakim Mahmud, Darul Ihya Indonesia 1969, h.39

¹¹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1979, h. 148

Ilmu-ilmu yang telah dipelajari dikuasainya dengan baik. Sehingga ia bisa menjelaskan kepada orang-orang yang membantah dakwahnya. Dengan kepandaiannya ia dijuluki sebagai *Bahrun Mughriq* (lautan yang menghanyutkan) oleh Imam Al Haramain¹².

Fase ketiga: Pada tahun 478H/1805M setelah wafatnya sang guru, al Ghazali pergi ke Askar, yang menjadi tempat para sarjana. Di sana ia menemui Menteri Nizamul Muluk.

Pada tahun 484H ia diangkat sebagai guru besar di Universitas Nizamiah. Ia melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Ia juga sering mengadakan diskusi dan seminar dengan tema-tema islam, filsafat dan lain-lain.¹³

Nama al Ghazali menjadi terkenal setelah ia diberikan kehormatan untuk mengikuti perkumpulan ulama-ulama ternama dan mengalahkan mereka dalam debat. bahkan namanya lebih dikenal dari pada nama-nama raja dan menteri.

Ia menjadi salah satu ulama' muda (berusia 34 tahun) yang sangat dihormati. Materi duniawi terus mengalir kepadanya. Semua kenikmatan dunia dengan mudah didapatkannya.

Fase keempat: setelah limpahan materi didapatkannya, al Ghazali mulai dilanda rasa gelisah yang sangat besar selama dua tahun. Cara berfikir yang terbuka dan berani mulai membawanya dalam keraguan yang besar terhadap ilmu yang sudah dipelajarinya.

Dengan keraguan yang ada dihatinya, ia terserang penyakit yang sulit diobati selama dua bulan. Kemudian ia memutuskan untuk bersikap zuhud dan melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) di kota Damaskus hingga keraguannya sirna.

Dengan terpancarnya Nur Ilahi dalam hatinya, keraguan al Ghazali mulai sirna. Dan muncul keraguan yang lain, yaitu dalam mencari jalan untuk mencapai kebenaran.

¹² Al Ghazali, *Al Munqidz*, h. 40

¹³ Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, al Ma'arif, Bandung, 1995, h. 108

Ia menyelidiki beberapa golongan dan menyimpulkan semua golongan memiliki argumen bahwa golongan merekalah yang benar dan dapat mencapai kebenaran.

Kemudian ia mulai berfikir, jika semua golongan menganggap dirinya benar bagaimana dengan golongan yang lain. Hal inilah yang dijadikan landasan oleh al Ghazali dalam memulai penyelidikannya.

Selanjutnya al Ghazali membatasi golongan pencari kebenaran menjadi empat bagian:

1. Al Mutakallimun (para ahli theologi) golongan ini menganggap dirinya ahli logika
2. Al Batīniyah, golongan ini menganggap dirinya sebagai orang-orang yang mendapatkan kekhususan untuk mendapatkan petunjuk
3. Al Falasifah, golongan sebagai ahli logika dan berhujjah (dalil)
4. Ash ṣufiyyah, golongan ini sebagai orang yang senantiasa menghadirkan diri kepada Allah dan ahli musyahadah dan mukasyafah (dibukakan dari hal ghaib)

al Ghazali berusaha mempelajari keempat golongan tersebut. *Pertama:* ia mengadakan studi ilmu kalam (theologia) dengan sekuat tenaga. Ia tidak mendapatkan kepuasan seperti yang diharapkan.

Ia berpendapat kebanyakan ahli kalam menyibukkan diri dalam menjawab serangan dari golongan lain yang tidak sependapat dengannya. Dengan dalil-dalil yang dapat diterima.

kedua: al Ghazali mengadakan studi dalam bidang filsafat kurang lebih dua tahun. Dalam studinya ia hanya menemukan kepalsuan, dan khayalan saja¹⁴.

ketiga: al Ghazali mulai mengadakan studi mazdhab ta'limiyah (mazdhab pengajaran). Mazdhab yang berpendapat harus adanya pengajar atau guru dari orang yang dima'shum (terhindar dari dosa).

¹⁴ Dalam studi filsafatnya, al Ghazali menyimpulkan bahwa filsafat dibagi menjadi tiga bagian, yang wajib dikafirkan, yang wajib dibid'ahkan dan yang tidak wajib diingkari sama sekali (ilmu eksakta, ilmu mantiq, ilmu politik, ilmu akhlak, ilmu fisika, ketuhanan)

keempat: al Ghazali mulai terjun ke jalan sufiyah dengan sepenuh hatinya. Ia mulai mempelajari kitab-kitab karya para tokoh sufi. Seperti Abi Thalib al Makki, Syaikh al Harits al Muhasiby, Imam al Junaid, dan tokoh sufi lainnya.

Jalan tasawuf yang ia lalui merupakan puncak dari ilmu dan pengamalannya. Jalan ini adalah jalan yang harus ditempuh dengan ilmu dan amal.

Dalam tasawuf harus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai kebenaran. Dan berpaling dari kesenangan duniawi. Oleh sebab itu al Ghazali mengakhiri perjalanannya dengan terus berkhalwat dan berdzikir kepada Allah di Damaskus¹⁵.

Fase kelima: al Ghazali melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis (Palestina). Ia kembali melakukan khalwat seperti di Damaskus. Kemudian dilanjutkan ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan ziarah di makam Rasulullah saw.

Fase keenam: pada periode ini al Ghazali kembali ke Thus. Ia mendirikan madrasah untuk para *fuyaha* dan khanaqah untuk para *mutashawifin*. Setelah pengembaraannya kurang lebih sepuluh tahun. dan di rumahnya ia menghasilkan karya yang begitu besar. Seperti *Ihya' Ulumuddin*¹⁶.

Pada fase ini ia kembali mengajar dan ikhlas karena Allah sampai ia wafat.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Al Ghazali dikenal sebagai seorang filosof, sufi, ahli hukum, teolog dan penganut madzhab Syafi'i. Kota kelahirannya merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab.

¹⁵ Al Ghazali, *Al Munqidz Minadhdhalal*, h.44

¹⁶ *ibid*, h. 46

Pada masa al Ghazali, kota tersebut menjadi pusat interaksi budaya dan ilmu pengetahuan. Yaitu antara filsafat dan tasawuf. Selain itu juga terjadi pergulatan politik yang sangat tajam.

Pada masa itu terjadi pertentangan antara kaum sunni dan kaum syi'ah. Sehingga Nidham Muluk menjadikan Nidhamiyah sebagai tempat pendidikan yang melestarikan paham sunni.¹⁷

Masa hidup al Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M). Namun juga sudah masuk dalam masa kemunduran atau masa disintegrasi (1000-1250 M).

Pada masa itu pemerintahan yang dipimpin oleh Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah, dan mulai mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh konflik intrnal yang berkepanjangan, yang tidak bisa diselesaikan¹⁸.

Banyaknya konflik yang terjadi, mengakibatkan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional. Kekuatan pihak tertentu lebih diutamakan dari pada kehendak rakyat. Korupsi menjadi budaya dikalangan elit. Dekadensi moral terjadi dikalangan masyarakat. dan adanya kesenjangan sosial yang sangat tajam¹⁹.

Pada periode pertama kepemimpinan Dinasti Abbasiyah ada banyak gangguan dalam keperintahannya. Gerakan politik mulai muncul dimana-mana. Baik dari kalangan internal, yaitu Bani Abbas sendiri. maupun dari kalangan luar yang mengganggu stabilitas keperintahannya.

Semua gangguan itu dapat diatasi dengan baik. Posisi kedudukan Dinasti Abasiyah sebagai pemimpin menjadi lebih kuat dan tangguh. Kekuasaan sepenuhnya berada ditangan pemerintah.

¹⁷ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fattah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h.128

¹⁸ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2, No. 1, STAIN Kudus, 2016, h.148

¹⁹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 217

Selanjutnya kekuatan pemerintah berbanding terbalik dengan periode sesudahnya. Pemerintah sangat lemah dan berada dibawah pengaruh kekuasaan kelompok lain²⁰

Sebelum kelahiran al Ghazali, kekuatan para khalifah Abbasiyah sudah mulai melemah. Pemerintahan mulai dikuasa oleh Dinasti Buwaihi. Pada masa hidup al Ghazali, kelemahan tersebut terus berlangsung dan mengalami kemunduran.

Pada tahun 1258M Bagdad benar-benar mengalami kehancuran dibawah Hulagu Khan. Permasalahan yang dihadapi khalifah Abbasiyah terus bertambah. Baik dari segi politik maupun budaya.

Adanya pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Zanj. Penyerangan di Bagdad dan Makah yang dilakukan oleh kaum Qaramithah. Hajar aswad yang dibawa lari selama dua tahun. Penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Hasyayasin terhadap para pembesar kerajaan yang tidak sependapat dengan mereka.

Peristiwa-peristiwa diatas terjadi pada masa hidup al Ghazali. Beberapa sekte keagamaan dan sekte-sekte batiniyah yang sangat kuat dan membahayakan mulai muncul.

Dibawah pimpinan Hasan as-Ayabah gerakan-gerakan tersebut semakin membahayakan. Kekejaman yang terjadi terus bertambah. Salah satu pembesar kerajaan yang berhasil diculik dan dibunuh adalah Perdana Menteri Nizam al-Mulk, dari Dinasti Saljuk pada tahun 1092M. Selain itu pemberontakan juga dilakukan oleh Bani Buwaihi yang berfaham Syiah²¹.

Kedadaan politik yang semakin tidak stabil, dan dekadensi moral yang dialami oleh masyarakat terjadi pada saat al Ghazali berada dalam puncak spiritual. Ia mulai merenungkan semua kejadian yang ada dilingkungannya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk kembali

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, h.66

²¹ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*, h. 149

kepada masyarakat. Lebih-lebih ada permintaan langsung dari wajir Saljuk Fakh al- Mulk²²

C. Karya-karya Imam al Ghazali

Al Ghazali adalah salah satu sufi yang terkenal sangat produktif. Berbagai karya besar telah ia ciptakan. Karya-karyanya telah mendapatkan banyak perhatian. Baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia memiliki karya yang hampir berjumlah 100 buah²³.

Salah satu karya terbesarnya adalah *Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini terdiri dari empat jilid besar. Dan menjadi referensi diberbagai negara di dunia. di Eropa kitab ini mendapatkan perhatian besar dan telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa modern²⁴.

Menurut Sulaiman Dunya sebagaimana yang dikutip oleh Adirwarman Azwar, keseluruhan karya al Ghazali hampir berjumlah 300 buah. Karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang tasawuf, fiqh, filsafat, akhlak, ilmu-ilmu al- Qur'an, logika, tafsir, ekonomi, politik dan lain-lain. Akan tetapi karya-karyanya yang masih sampai saat ini hanya ada kurang lebih 48 buah²⁵.

Pada tahun 1258M, dibawah pimpinan Gulhagu Khan terjadi penyerangan ke Bagdhad. Peristiwa tersebut mengakibatkan hilangnya karya-karya al Ghazali, karena telah dibakar oleh penguasa timur tengah. Serta para penguasa Andalusia yang melakukan pemusnahan buku-buku.

Kejadian-kejadian diatas dilatar belakang oleh perbedaan madzhab dan pemikiran antar penguasa di Andalusia. Peristiwa ini

²² Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Study Komperatif Epistimologi Klasik-Kontemporer)*, Islamika, Yogyakarta, 2004, h. 46

²³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 1, terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1979, h. 26

²⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h.26

²⁵ Adirwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h.315

juga mengakibatkan hilangnya tafsir al Ghazali yang terdiri dari 40 jilid²⁶.

Al Ghazali dikenal sebagai seorang pengarang yang ahli menulis dalam berbagai bidang ilmu. Dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya, ia menulis karya-karyanya dengan cepat dan mendalam.

Adapun karya-karya al Ghazali yang terkenal adalah sebagai berikut²⁷:

1. *Maqāṣid al Falāṣifah* (maksudnya para ahli filsafat). Kitab ini merupakan kitab pertama yang dikarang oleh al Ghazali, kitab ini juga sangat dikenal di Barat dan melahirkan banyak karya para ahli filsafat, isi dari kitab tersebut adalah ringkasan dari ilmu filsafat, mantik, metafisika dan fisika dengan sewajarnya tanpa ada kecaman, yang ditulis saat ia berusia sekitar 25-28.
2. *Tahāfutul Falāṣifah* (kekacauan atau kesesatan para ahli filsafat), kitab ini dikarang di Bagdad pada usia sekitar 35-38 tahun, yang berisi tentang kritikan yang tajam atas ilmu filsafat yang telah ditulisnya dalam kitab sebelumnya, kitab al Ghazali ini dibantah oleh Ibn Rusyd dengan kitabnya yang berjudul *tahafutu tahafutil falashifah* (kesesatan buku *tahafutul falashifah* al Ghazali), dalam buku ini Ibn Rusyd menjelaskan tentang kesalahan pemahaman al Ghazali dalam mempelajari ilmu filsafat, kedua kitab ini mendapatkan perhatian yang sangat besar, keduanya saling aktif mempertahankan pendapatnya, al Ghazali melontarkan kitabnya ditengah umat muslim dengan gaya bahasa yang menarik dan bergelora sehingga dapat melumpuhkan kitab yang telah dikarang oleh Ibn Rusyd²⁸.
3. *Miyar al-'Ilmimiyar Almi* (kriteria ilmu-ilmu), buku ini berisi tentang ilmu-ilmu yang rasional, hakikatnya dan apa yang akan dihasilkannya.

²⁶ *ibid*, h.316

²⁷ *ibid*, h.176

²⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 28

4. *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), kitab ini merupakan karya terbesar al Ghazali yang ditulisnya selama beberapa tahun dan berpindah-pindah tempat dari Damaskus, Yerusalem, Hijaz dan Thus, kitab ini berisi perpaduan antara fikih, tasawuf dan filsafat.
5. *Al-Munqiz Min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini berisi tentang sejarah perkembangan alam pemikiran al Ghazali dan sikapnya terhadap berbagai ilmu dalam jalan menuju Tuhan.
6. *Ayyuha al-Walad* (wahai anak-anak), kitab ini berisi tentang tata cara dalam proses belajar yang ia tulis untuk temannya.
7. *Mizan al-Amal* (timbangan amal) kitab ini merupakan inti sari dari kitab *Ihya' Ulumuddin* dan membahas tentang tasawuf.
8. *Assrar Ilmu ad-Din* (rahasia ilmu agama) kitab ini merupakan kitab terakhir al Ghazali yang berisi tentang nasehat untuk umat manusia.
9. *Miskiyat al-Anwar* (lampu yang bersinar) kitab ini membahas tentang akhlak dan tasawuf.
10. *Tarbuyatul Aulad fil Islam* (pendidikan anak dalam Islam) kitab ini membahas tata cara pendidikan dalam Islam.
11. *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri kepada Tuhan) dan lain-lain.

D. Pengaruh Pemikiran al Ghazali

Al Ghazali memiliki pengetahuan yang luas dan dalam. ia menguasai berbagai ilmu pada masanya. Ia dikenal sebagai seorang ahli Teologi, ahli filsafat, ahli fiqh dan ahli tasawuf²⁹.

Berikut adalah pemikiran al Ghazali dalam berbagai bidang

1. Filsafat

Al Ghazali dikenal sebagai seorang filosof yang banyak menulis tentang filsafat. Karya filsafatnya yang terkenal adalah *Maqhasid al Falasifah*. Kitab ini berisi tentang kaidah ilmu filsafat.

²⁹ A. Mujab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984, h.1

Dalam kitabnya, al Ghazali menguraikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi dan metafisika. Kemudian dilanjutkan dengan kitab *Tahafut al Falasifah*.

Pada dasarnya al Ghazali tidak bermaksud untuk menyerang dan menghancurkan filsafat. Ia juga orang yang mendalami filsafat dan juga berfilsafat.

Tujuan dari kritikan al Ghazali yang sebenarnya ialah menjelaskan kesalahan pendapat dari para filsuf . kritikan tersebut sebenarnya ditunjukkan untuk al Farabi dan Ibn Sina³⁰

Kritik kepada para filsuf yang dilakukan oleh al Ghazali didasari oleh beberapa faktor:

- a) Kritikan terhadap filsafat dilakukan oleh al Ghazali setelah ia belajar dan memahami filsafat secara mendalam sehingga ia layak disebut sebagai filsuf itu sendiri, hal ini konsisten dengan pernyataannya dalam salah satu kitabnya “Orang yang tidak menguasai ilmu secara penuh, tidak akan bisa membongkar kebobrokan ilmu tersebut”
- b) Al Ghazali benar-benar mengetahui medan yang dihadapinya, ia tidak menyerang dan mengkritik filsafat secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian kecil dari metafisika yang dianggapnya dapat membahayakan Islam.

Selain filsafat, al Ghazali juga menyerang aliran kebatinan. Kritiknya ia curahkan dalam karyanya *Fadhaih al Bathiniyah* (keburukan-keburukan aliran kebatinan) dan *Mawahim al Bathiniyah* (prasangka-prasangka kebatinan).

Al Ghazali menganggap aliran kebatinan lebih berbahaya dari pada filsafat. Menurutny, aliran kebathinan menggunakan nama Islam tetapi memiliki ajaran yang berlawanan dengan Islam.

³⁰ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, h.259

Jika filsafat hanya masuk pada kalangan elit, kebathinan masuk pada kalangan masyarakat awam³¹

Dalam filsafatnya, al Ghazali menjelaskan bahwa Tuhan ada dengan sendirinya. Tuhan terbebas dari segala sifat *antropomorfistik*. Tuhan bukanlah sebuah substansi.

Lebih luas lagi, al Ghazali menjelaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sebab sejati. Ia berpendapat jika Tuhan dan alam adalah hubungan identitas yang sejati. Tetapi keduanya tetap memiliki perbedaan yang nyata.

Setiap penciptaan memiliki sebab dan tujuan. Karena itu ia meyakini kausalitas imanen. Tuhan menjadi satu-satunya sebab dari segala akibat dalam eksistensi alam³²

2. Tasawuf

Pemikiran al Ghazali tentang tasawuf bercorak psiko-moral. Ia menaruh perhatian besar terhadap kebutuhan jiwa manusia dan pembinaannya secara moral.

Tasawuf dalam pandangan al Ghazali adalah sebuah perjalanan sebagai upaya untuk pembersihan diri dan penjernihan hati. Usaha ini dilakukan terus-menerus sehingga mampu mencapai musyahadah.

Dengan demikian al Ghazali menekankan pentingnya latihan jiwa dan penerapan moral atau akhlak yang terpuji. Baik dalam menjalin hubungan dengan manusia, maupun hubungan dengan Tuhan.

Al Ghazali mengibaratkan hati seperti cermin yang mampu menangkap ma'rifat keTuhanan. Kemampuan hati tersebut

³¹ *ibid*, h. 261.

³² Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, Nuansa, Bandung, 2004, h.142.

tergantung dari kualitas bersih dan jernihnya hati. Jika hati kotor maka ia tak akan mampu menangkap ma'rifat³³

Dalam dunia tasawuf, al Ghazali dikenal sebagai seorang sufi yang mampu menggabungkan konsep tasawuf dengan syari'at. Konsep tasawufnya dikenal dengan sebutan tasawuf sunni.

Al Ghazali berusaha mengikis semua ajaran tasawuf yang dianggap mulai menyimpang dari ajaran syari'at Islam. Ia juga berusaha menyelesaikan konflik yang terjadi saat itu.

Ia menegaskan bahwa ucapan ekstatik yang diucapkan oleh beberapa sufi itu merupakan ucapan yang diucapkan dalam kondisi *sakr* atau terkesima. Ketika mereka sudah dalam keadaan sadar mereka mengakui bahwa kesatuan dengan tuhan bukanlah kesatuan yang hakiki. Tetapi kesatuan simbolik.³⁴

3. Ilmu Kalam

Dalam studi ilmu kalamnya, al Ghazali berpendapat bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang menciptakan daya dan perbuatan. Ia menentang pendapat yang mengatakan alam adalah *qadim*. Menurutnya jika alam *qadim* maka Tuhan tidak ada arti menciptakan. Sebab keduanya (antara Tuhan dan alam) sama-sama *qadim*.³⁵

Al Ghazali juga berpendapat bahwa wahyu memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan akal. Dalam penentuan baik dan buruk akal tidak dapat mengetahuinya.

Perbuatan baik menurut al Ghazali adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan maksud sang pembuat. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang dilakukan tidak sesuai

³³ Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, Karya Utama, Surabaya, t.th, h.184.

³⁴ A Rivay Siregar, *TASAWUF Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, h.42.

³⁵ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*, Amzah, Jakarta, 2012, h. 214.

dengan maksud dan tujuan sang pembuat. Tujuan yang dimaksud adalah akhirat yang hanya diketahui oleh wahyu³⁶

4. Akhlak

Terminologi akhlak dalam pandangan al Ghazali adalah sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang. Dan kemudian melahirkan berbagai perbuatan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.

Jika perbuatan akhir dari sikap tersebut adalah perbuatan baik, maka disebut sebagai akhlak *mahmudah*. Jika darinya lahir perbuatan yang buruk maka disebut akhlak *madzmumah*³⁷

Menurut al Ghazali moral memiliki hubungan yang sangat erat dengan hati. Jika hati seseorang baik maka moralnya juga akan baik. Sebaliknya jika hati seseorang buruk dan bersemayam penyakit maka moralnya juga akan buruk.

Dengan demikian, maka untuk mendapatkan moral yang baik seseorang harus melatih dirinya dan mengobati penyakit yang ada dalam dirinya. Dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan baik.

5. Ekonomi dan Bisnis

Kontribusi keilmuan al Ghazali bukan hanya dibidang tasawuf dan filsafat. Tetapi juga dalam bidang ekonomi dan bisnis. Pemikiran ekonomi al Ghazali meliputi perdagangan, pasar, uang, pembagian tenaga kerja, perilaku konsumsi, dan organisasi masyarakat dalam perekonomian.

Dalam pemikiran ekonominya, ia mengecam penyimpanan uang dibawah bantal dan ditempat lainnya. Sebab uang diciptakan untuk memfasilitasi perdagangan. Penyimpanan uang akan mengeluarkannya dari proses tersebut³⁸.

³⁶ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*, h. 229.

³⁷ Ahmad Daudy, *Kuliyah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, h. 124.

³⁸ Sutopo, *Pemikiran Imam Ghazali Tentang Ekonomi*, Jurnal Ummul Qura Vol. 3, No. 2 (Agustus 2013), h. 49.

Menurut al Ghazali, setiap aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang muslim harus didasari oleh motif dan niat yang positif. Dengan motif dan niat yang positif maka akan menghasilkan perbuatan yang baik dan tidak mengganggu kesejahteraan orang lain.

Al Ghazali juga menekankan untuk menghindari sikap egois. Yang hanya mementingkan kepuasan dirinya sendiri dalam setiap kegiatan ekonomi³⁹

6. Fiqh

Pemikiran al Ghazali dalam bidang fiqh memiliki corak yang unik. Ia memberikan batasan dalam penggunaan istilah fiqh. Menurutnya fiqh adalah pengetahuan tentang fatwa-fatwa beserta dalil. Mengembangkan pembahasan dan memperhatikan berbagai pendapat yang berhubungan dengan fatwa-fatwa tersebut.

Karakteristik fiqh dalam pandangan al Ghazali:

- 1) Dalam fiqh mencakup tiga prinsip ajaran Islam yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak
- 2) Hukum fiqh tidak terpisah dari nilai-nilai dan etika, al Ghazali berpendapat bahwa hukum-hukum yang hanya mengutamakan syarat dan rukun adalah hukum yang kaku dan tidak memiliki jiwa
- 3) Tujuan dari Fiqh bukan hanya untuk menegaskan hukum seperti halal dan haram tetapi juga memiliki tujuan akhirat⁴⁰

Dengan kepandaiannya, al Ghazali mampu menyajikan karya-karyanya dengan gaya bahasa yang menarik. Sehingga karya-karyanya dapat diterima dan menjadi referensi di berbagai negara di dunia.

³⁹ AM. M. Hafidz MS et al, *Etika Bisnis Al Ghazali dan Adam Smith Dalam Perspektif Ilmu Bisnis dan Ekonomi*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan Vol. 9, No.1 (Mei 2012), h.21.

⁴⁰ Masburiyah, *Konsep dan Sistematika Pemikiran Fiqh Sufistik Al Ghazali*, Nalar Fiqh, Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan Vol.3, No.1 (Juni 2011) h. 121.

Pemikirannya memberikan pengaruh besar kepada para penulis setelahnya. Seperti Jalaluddin Rumi, Ibnu Rusyd. Dan para penyair seperti Attar, Sa'adi, Hafiz dan al Iraqi.

Pemikiran filsafatnya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap filsuf barat. Seperti Rene Descartes, Clarke, Blaise Pascal, dan Spinoza.

Pemikiran al Ghazali memberikan pengaruh besar dalam dunia Islam, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) al Ghazali mampu membawa orang Islam kembali dari skolastik mengenai dogma-dogma teologisnya kepada pengkajian, penafsiran dan penghayatan kalam Allah dan hadis Nabi
- 2) al Ghazali mampu mengenalkan konsep *khauf* dalam nasehat-nasehat moralnya
- 3) al Ghazali mampu membawa tasawuf kepada kedudukan yang sangat kuat dalam Islam
- 4) al Ghazali mampu membawa filsafat yang sebelumnya hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu ketengah-tengah orang awam dengan bahasanya yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat.
- 5) al Ghazali telah mengubah istilah-istilah yang sulit dipahami oleh orang awam kedalam bahasa yang lebih mudah dimengerti
- 6) al Ghazali berhasil mengembalikan Islam kepada sumbernya (al Qur'an dan Hadist) dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat melalui pendekatan sufistik⁴¹

Selain memiliki pengaruh dalam dunia pemikiran Islam, al Ghazali juga telah berhasil mengadakan pembaharuan dalam beberapa segi amaliah semasa hidupnya yang meliputi:

- a) mengkaji filsafat barat secara mendalam dan memberikan kritiknya

⁴¹ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 2, Nomor 1, 2016, h.157.

- b) meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan pada masa mutakallimun
- c) menjelaskan prinsip-prinsip kaidah Islam dengan logika dan tidak bertentangan dengan filsafat pada masa itu
- d) menentang aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan berusaha menemukan perbedaannya
- e) memperbaharui pemahaman keagamaan umat Islam
- f) memberikan sistem pendidikan yang baru sebagai ganti dari sistem pendidikan yang lama (tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masa itu)
- g) mengkaji moral umat secara mendalam
- h) mengkritik pemerintah yang bebas dan berani, serta menghimbau perbaikan-perbaikan⁴²

⁴² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, h.46

BAB IV

KONSEP KONSUMSI DALAM PANDANGAN AL GHAZALI

A. Konsep Konsumsi Menurut al Ghazali

Al Ghazali adalah seorang sufi yang banyak memberikan kontribusi dalam dunia Islam. Ia juga memberikan pandangan-pandangan yang bersifat spiritual dan moral dalam bidang ekonomi, termasuk dalam bidang konsumsi¹

Konsumsi adalah bagian terpenting dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia. Menurut al Ghazali aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia harus selalu ditujukan untuk beribadah kepada Allah. Pendapat al Ghazali didasari oleh surat ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Konsep konsumsi menurut al Ghazali tidak hanya berorientasi kepada kepuasan saja. Meskipun al Ghazali tidak menafikan tabiat manusia yang cenderung mengikuti keinginannya.

Tujuan konsumsi menurut al Ghazali adalah³:

1. Tujuan materil

Aktivitas konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia, sehingga ia dapat bertahan hidup dan mendapatkan *hayyat thayyibah* (kehidupan yang baik). Seperti mengonsumsi makanan, menggunakan pakaian dan membangun rumah untuk tempat tinggal

¹ Sudarsono, *Pemikiran Imam Ghazali Tentang Ekonomi*, Jurnal Ummul Qura Vol. 3, No. 2 (Agustus 2013) h. 50

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Perca, Jakarta, 1982, h. 524

³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985, h.

2. Tujuan spiritual

Aktivitas konsumsi dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat (*falah*). Dengan tujuan spiritual maka aktifitas konsumsi yang dilakukan oleh manusia tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga memiliki nilai ibadah

3. Tujuan sosial

Aktivitas konsumsi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial dan mencapai *maslahah* guna memenuhi kebutuhan orang disekitarnya agar tercipta kesejahteraan sosial, misalnya dengan sedekah dan membayar zakat

Dasar dan motivasi dalam konsumsi adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Sehingga konsumsi yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan syari'at Islam. Prinsip dasar konsumsi dalam pemikiran al Ghazali dapat dilihat sebagai berikut⁴:

1. Aktivitas konsumsi didasari oleh pemenuhan kebutuhan secara lahir dan batin. Proses ini menjadi bagian pokok dalam konsumsi. Konsumsi dilakukan dengan mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Konsumsi tidak didasari oleh keinginan hawa nafsu untuk mencapai kepuasan semata, meskipun di satu sisi nafsu syahwat memiliki beberapa faedah tertentu. Seperti nafsu untuk makan agar seseorang tetap hidup dan mencegahnya dari kematian. Nafsu bersetubuh agar seseorang mendapatkan keturunan, demi menjaga kelestarian hidup manusia.

Di sisi lain nafsu juga akan mendorong manusia untuk terus memenuhi keinginan yang tanpa batas. Nafsu membuat manusia memiliki kecintaan terhadap dunia sehingga ia lupa dari mengingat Allah⁵.

⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid III, h. 221

⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV, h. 151

2. Sumber pemenuhan dari barang atau jasa yang akan dikonsumsi harus sesuai dengan ajaran Islam. Artinya sumber dana yang akan digunakan adalah dana yang halal dan tidak mengandung riba.

Harta yang digunakan tidak hasil dari pekerjaan dan usaha yang dilarang oleh Islam. Seperti: uang hasil pencurian, perampokan, korupsi dan lain-lain. Meskipun sumber dana tersebut dibelanjakannya untuk sesuatu yang halal. Pendapat al Ghazali didasari oleh firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya:

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

3. Barang dan jasa yang dikonsumsi harus sesuai dengan ajaran Islam. Barang dan jasa tersebut harus halal. Dan tidak diperbolehkan mengkonsumsi sesuatu yang haram. Seperti: daging babi, minuman keras, narkoba dan lain-lain. Pendapat ini didasari oleh firman Allah dalam surat al Mu'minin ayat 51:

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنَّ بِيَّ
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

7



⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 30

⁷ *ibid*, h. 346

Artinya:

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4. Memiliki sikap pemurah. Yaitu bersikap dalam pertengahan antara kikir⁸ dan pemborosan. Seseorang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam konsumsi, seseorang juga harus memperhatikan lingkungan sekitarnya, tidak menjaga dan memegang erat hartanya dengan sifat kikir, tidak menyempitkan dan menahan diri dari aktifitas konsumsi.

Selain itu ia juga tidak membelanjakan harta dengan berlebihan. Sebab perilaku ini akan menjadikan seseorang membuang-buang hartanya.

Kedua perilaku tersebut adalah perilaku yang dilarang dalam Islam. Maka manusia harus menjauhinya. Pendapat al Ghazali didasari oleh firman Allah dalam surat al Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian⁹.

5. Konsumsi harus dilakukan sesuai etika atau norma dalam syari'at Islam¹⁰. Misalnya dalam mengkonsumsi makanan seseorang harus memakai tangan kanan. Dalam mengkonsumsi pakaian seseorang

⁸ Menurut al Ghazali kikir adalah menahan untuk memberikan harta yang seharusnya ia tidak menahannya seperti tidak mau membayar zakat dan tidak memberikan nafkah pada keluarganya

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 366

¹⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 61-67

harus memakai pakaian yang menutup aurat. Pendapat ini didasari oleh firman Allah dalam surat al A'raf ayat 26:

يُنَبِّئُ عَادَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمَّ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ¹¹

Artinya:

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa[531] Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

6. Mempertimbangkan lingkungan sekitarnya.

Harta yang dimiliki seseorang tidak hanya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan dirinya saja. Dalam konsumsi seorang konsumen muslim juga harus mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Harta yang dimiliki diserahkan atau dibagikan kepada orang disekelilingnya, untuk meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan sosial¹²

B. Pemenuhan Kebutuhan Dalam Konsumsi Menurut al Ghazali

Konsumsi adalah bagian dari aktivitas pokok dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Konsumsi dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya demi menjaga kelangsungan hidupnya. Al Ghazali memberikan penekanan tentang membelanjakan harta dalam pemenuhan konsumsi.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 154

¹² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h.114-116

Al Ghazali menganjurkan agar hati-hati dalam menjaga harta, termasuk menjaga hartanya dari nafsu syahwat yang selalu menuntut kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan.

Secara rinci al Ghazali membedakan antara keinginan dan kebutuhan manusia. Menurutnya keinginan (*raghbah* atau *syahwiat*) adalah kehendak yang mengajak kepada kepuasan untuk memenuhi hawa nafsu. Nafsu tersebut membawa manfaat untuk masa sekarang (manfaat di dunia). Dan mendatangkan melarat pada masa yang akan datang (kesengsaraan di akhirat)¹³.

Sedangkan kebutuhan (*hajah*) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukannya. Dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan menjalankan fungsinya (sebagai *khalifatullah* di muka Bumi)¹⁴. Menurut al Ghazali kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga tingkatan¹⁵.

1) kebutuhan dasar (*daruriyat*). Kebutuhan ini adalah kebutuhan pokok dan mendesak yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan ini mencakup lima elemen pokok dalam kehidupan manusia (jiwa, agama, ilmu, harta dan keturunan), demi kelangsungan hidupnya. Sebab didalam kebutuhan ini mengandung *falah* (kesejahteraan akhirat) dan *hayyat tayyibah*¹⁶.

Pemenuhan kebutuhan *daruriyat* merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, karena itu pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia¹⁷.

¹³ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, h.20

¹⁴ *Ibid*, h.20

¹⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h. 204

¹⁶ Anita Nugraheni, *Identifikasi Pola Perilaku Konsumsi Islam di Lingkungan Universitas Islam Bandung*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora) 2015, h.3

¹⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 61-67

- 2) Kebutuhan menengah (*hajjiyat*). Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang dipenuhi untuk menghilangkan kesulitan manusia. Kebutuhan ini cenderung bersifat subyektif.

Setiap individu memiliki tingkat perbedaan dalam memenuhi kebutuhan *hajjiyat*. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi atau lingkungan sosialnya. Misalnya seseorang yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memiliki keinginan yang lebih, dari pada seseorang yang memiliki pendapatan rendah. Seperti luasnya tempat tinggal, makanan yang enak, memiliki kendaraan dan yang lainnya.

- 3) Kebutuhan tinggi (*kamaliyat*). Kebutuhan ini adalah kebutuhan pelengkap yang dipenuhi untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan.

Islam tidak melarang seseorang untuk memenuhi kebutuhan *kamaliyat*. Menurut al Ghazali kebutuhan ini adalah kebutuhan yang menyangkut kemegahan dan kemewahan. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan untuk menolak dan melindungi diri dari kedzaliman dan hinaan.

Kebutuhan tersebut termasuk kebutuhan yang diperlukan oleh orang muslim. Seperti kemegahan yang dimiliki oleh penguasa¹⁸. Akan tetapi kebutuhan ini kadar pemenuhannya tidak boleh melebihi dua kebutuhan sebelumnya.

Pemenuhan kebutuhan *kamaliyat* yang tidak sesuai kadarnya cenderung akan membuat manusia sibuk dengan kenikmatan. Selain itu juga akan menimbulkan *israf* dan *tabzir*. Membuatnya lalai dengan Allah¹⁹. Allah berfirman dalam surat al Hadid ayat 20:

¹⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VI, h. 396

¹⁹ Jenita & Rustam, *Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam*, JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Volume 2, Nonor 1, 2017, h.79

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
 وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ
 نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
 إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ²⁰

Artinya:

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu

Berkaitan dengan kebutuhan *daruriyat*, al Ghazali menjelaskan, bahwa ada lima elemen penting yang berkaitan dengan kebutuhan *daruriyat*. Lima elemen tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan dijaga demi kelangsungan hidupnya²¹:

1) Jiwa (*an nafs*)

Jiwa atau *nafs* adalah salah satu bagian dari diri manusia yang bersifat *latifah* (yang sangat halus). Jiwa memiliki bermacam-macam sifat sesuai dengan keadaannya.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 541

²¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 897

Jiwa bisa berada dalam keadaan yang tenang dan jauh dari goncangan. Bisa juga berada dalam dorongan yang sangat kuat kepada kehendak yang buruk

2) Harta atau properti (*al mal*)

Harta adalah bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Menjaga harta adalah suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang akan membawa kesejahteraan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

3) Keyakinan (*al din*)

Agama adalah salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan

4) Intelektual (*al aql*)

Akal adalah salah satu elemen penting yang ada pada diri manusia. Dengan akal seseorang dapat berpikir dan memiliki pengetahuan. *Aqal* yang dimaksud al Ghazali adalah ilmu atau pengetahuan dari segala keadaan²².

Dengan akal seseorang dapat membedakan antara manfaat dan madharat, khususnya pada sesuatu yang ia konsumsi. Maka dengan akal seseorang dapat mengambil kemanfaatan yang akan memberikan faedah bagi hidupnya²³

5) Keluarga atau keturunan (*al nasl*)

Manusia harus menjaga keluarga dan keturunannya dari kebinasaan. Karena itu keluarga atau keturunan menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi keperluannya. Dengan cara diberikan nafkah untuk menjaga hidupnya²⁴

Lima dasar diatas adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila ada salah satu dari lima elemen tersebut diabaikan maka akan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Sebab lima elemen tersebut

²² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV, h. 10

²³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VI, h. 414

²⁴ *ibid*, h. 403

merupakan kunci bagi kesejahteraan hidup manusia dan menjaga kelangsungan hidupnya yang disebut sebagai *maṣlahah*.

Jiwa merupakan salah satu pokok kehidupan manusia yang harus dijaga agar jiwa tersebut memiliki ketenangan dan tidak terus-menerus memenuhi keinginan dari nafsu syahwatnya.²⁵ Nafsu syahwat yang tersu dioenygi akan menyebabkan kehancuran dan mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia. Al Ghazali memberikan penjelasan tentang jiwa atau *nafs* dalam dua pengertian, *pertama*, jiwa yang menghimpun kemarahan dan hawa nafsu manusia, *kedua*, jiwa yang bersifat halus dan menjadi hakikat dari manusia. Jiwa memiliki berbagai macam sifat dalam diri manusia²⁶. Yaitu:

- a) Jiwa yang jauh dari goncangan nafsu syahwat (*nafsu mutmainnah*)
- b) Jiwa yang belum sempurna kematangannya, ia merasa menyesal jika telah melakukan perbuatan yang dilarang agama (*nafsu lawwamah*)
- c) Jiwa yang tunduk pada nafsu syahwat dan selalu mencari kesenangan (*nafsu amarah*)²⁷

Selain jiwa, harta juga memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Meskipun seorang muslim tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja dan memiliki keyakinan akan akhirat. Namun harta memiliki peran penting yang harus tetap dijaga dan dipenuhi kebutuhannya sesuai dengan kadar keperluannya. Dunia dijadikan sebagai sarana untuk menuju akhirat. Pendapat al Ghazali ini didasari oleh sabda Nabi:

الدنيا مزرعة الآخرة

Artinya:

²⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 1018

²⁶ *ibid*, h. 900

²⁷ *Ibid*, h. 901

“*dunia adalah ladang untuk akhirat*”

Hadits diatas menunjukkan bahwa dunia juga memiliki perananan penting dalam kehidupan. Dunia juga harus dipelihara dengan maksud untuk mengantarkan seseorang pada agama guna memenuhi kebutuhan spiritualnya²⁸.

Selanjutnya menjaga agama adalah kebutuhan terpenting dalam hidup manusia. Agama dapat membawa kesejahteraan untuk manusia. Penjagaan terhadap agama dapat dilakukan dengan beriman kepada Allah, berpegang teguh terhadap ajaran agama, menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama, memranggi orang yang murtad dan menjaga diri dari perbuatan bid'ah²⁹

Selanjutnya kebutuhan pokok manusia yang harus dijaga adalah ilmu. *Aqal* atau ilmu pengetahuan adalah salah satu elemen dasar manusia yang harus dijaga. Ilmu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak dapat dipisahkan dari pemeliharaan elemen lain dalam kehidupan manusia. Seperti ilmu kedokteran yang memiliki peranan penting dalam pemeliharaan tubuh manusia.³⁰

Al Ghazali menjelaskan bahwa mencari ilmu adalah fardlu kifayah. Dengan dipeliharanya ilmu maka kehidupan manusia akan sejahtera. Sebaliknya jika ilmu tersebut tidak dipelihara maka manusia akan mengalami kebinasaan.³¹

Selanjutnya al Ghazali membagi jenis-jenis ilmu dalam dua bagian, yaitu ilmu syari'ah dan ilmu yang bukan syari'ah. Adapun ilmu yang bukan syari'ah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji,

²⁸ *ibid*, h. 151

²⁹ Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawy, *Maqashid Al-Syariah 'Inda Ibn Taimiyah*, Cempaka Jaya, Bandung, 2009, h. 448

³⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 84

³¹ *ibid*, h. 84

ilmu yang tercela dan ilmu yang diperbolehkan. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang berkaitan dengan kepentingan duniawi, seperti ilmu kedokteran dan ilmu berhitung. Sedangkan ilmu yang tercela adalah ilmu sihir dan mantra-mantra. Ilmu yang diperbolehkan adalah ilmu pantun, syair-syair dan puisi³²

Diantara kebutuhan pokok yang harus dijaga adalah keturunan. Pemeliharaan keturunan ini dapat dilakukan dengan pernikahan, pemenuhan atau pemberian nafkah terhadap keluarga dan keturunan, serta memberikan pendidikan terhadap anak.³³

Islam menganjurkan seseorang untuk bertawakal dan berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus dilandasi dengan lima elemen diatas. Dan itulah yang disebut *masalah*. Dasar pemenuhan dalam konsumsi menurut al Ghazali ada empat yaitu:

- 1) memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman bahwa usaha untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya adalah sesuatu yang *masalah* dan memberikan manfaat.

Sebaliknya, tidak berusaha memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup adalah sesuatu yang tidak dibenarkan oleh syara'. Seseorang tidak diperbolehkan menghadiri pengajian, majlis dzikir dan tempat-tempat ibadah dengan keyakinan jika kehadirannya itu akan membuat kebutuhannya tercukupi tanpa harus bekerja dan berusaha³⁴.

- 2) menyimpan sesuatu yang bermanfaat seperti menabung. Dengan niat untuk memelihara harta dan kelangsungan hidupnya agar ia dapat menjalankan ibadah

³² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 84

³³ Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawy, *Maqashid Al-Syariah 'Inda Ibni Taimiyah*, h.

³⁴ Al Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik Keluar Dari Kemelut Tipudaya*, h. 110

- 3) menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Seperti memiliki rumah untuk melindungi hartanya dari pencuri. Melindungi dirinya dari panas matahari dan terkaman binatang buas.
- 4) menghilangkan hal-hal yang menyusahkan dirinya. Seperti kebutuhan berobat saat ia sedang sakit³⁵

Keempat dasar diatas adalah landasan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak diperbolehkan melebihi kadar keperluannya. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan *hajjiyat* dan *kamaliyat*.

Pemenuhan kebutuhan *hajjiyat* dan *kamaliyat* tidak diperbolehkan melebihi kadar keperluannya. Sebab akan membuat seseorang cenderung hidup dengan bermewah-mewahan sehingga ia larut dalam kenikmatan duniawi. Meskipun menikmati harta dunia bukanlah sesuatu yang dilarang dalam Islam. Akan tetapi kenikmatan yang berlebihan dapat menjadi *hijab* dalam mendekati diri kepada Allah.

Selanjutnya al Ghazali menjelaskan tentang jenis-jenis nikmat dalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Nikmat dari keadaan. Nikmat ini terbagi menjadi beberapa bagian:
 - a) Nikmat yang memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Seperti ilmu dan perilaku yang baik. Nikmat yang seperti ini adalah nikmat yang hakiki. Seperti seseorang yang melakukan konsumsi dengan didasari ilmu sehingga ia memiliki tujuan yang jelas dalam setiap aktifitas konsumsinya. Yaitu untuk beribadah kepada Allah

³⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesepuluh): Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal*, h.244

- b) Nikmat yang memberikan bahaya di dunia dan di akhirat. Seperti kebodohan dan perilaku yang tidak sesuai dengan syari'at. Nikmat ini sebenarnya adalah bencana yang hakiki. Seperti seseorang yang selalu berusaha memenuhi keinginannya. Dengan usaha yang buruk atau tidak dibenarkan dalam syari'at. Seperti mencuri, merampok, korupsi dan lain-lain. selain itu ia juga tidak memandang etika dan batas-batas konsumsi
- c) Nikmat yang membawa manfaat di dunia dan membawa bahaya di akhirat. Seperti bersenang-senang dan selalu memenuhi hawa nafsu. Nikmat ini adalah bencana bagi orang yang memiliki matahati.
- d) Nikmat yang membawa kepedihan di dunia tetapi membawa manfaat di ahirat. Seperti tidak bersenang-senang dan menahan hawa nafsunya. Nikmat ini adalah nikmat bagi orang-orang yang memiliki akal dan bencana bagi orang yang tidak berilmu
- 2) Nikmat dari kadar kemanfaatan dan *madharat*. Nikmat ini juga terbagi dalam beberapa bagian:
- a) Nikmat yang memiliki manfaat lebih besar dari pada *madharat*. Seperti merasa cukup dengan harta dan kemegahan yang dimiliki
- b) Nikmat yang memiliki *madharat* lebih besar dari pada manfaat. Seperti harta yang banyak, kemewahan dan kemegahan. Harta tersebut tidak dikelola dengan baik.
- c) Nikmat yang memiliki manfaat dan *madharat* dengan kadar yang sama. Ini adalah nikmat yang berbeda pada setiap orang. Seperti orang berharta yang mengambil manfaat dari hartanya dengan mengkonsumsi sesuatu yang halal dan tidak berlebihan
- 3) Nikmat dari sebab dan manfaatnya. al Ghazali membaginya dalam beberapa bagian, yaitu:
- a) Nikmat yang dicari karena nikmat itu sendiri. Seperti kenikmatan dan kebahagiaan yang akan dirasakan di akhirat. Kenikmatan ini

dapat diperoleh jika hati tidak terpengaruh oleh kenikmatan yang lain. Nikmat ini adalah puncak dari nikmat yang hakiki

- b) Nikmat yang dicari karena ada maksud yang lain. Bukan kepada sesuatu itu sendiri. Seperti nikmat yang dihasilkan oleh dinar, dirham, emas dan perak.

Barang-barang tersebut menjadi sesuatu yang diutamakan. Sebab semua itu adalah sesuatu yang dapat memenuhi keinginan seseorang dalam mendapatkan kenikmatan dan kemegahan.

Dengan demikian, mereka mengumpulkan dan menyimpannya. Jika harta tersebut (dinar, emas dan lain-lain) tidak dapat memenuhi keinginannya, maka kedudukannya sama dengan batu, yaitu menjadi sesuatu yang tidak diutamakan³⁶

- c) Nikmat yang dicari karena nikmat itu sendiri dan karena maksud yang lain. Seperti nikmat dari kesehatan dan keselamatan.

Nikmat ini dibutuhkan untuk berdzikir dan beribadah kepada Allah sehingga seseorang dapat mencapai nikmat yang hakiki. Akan tetapi juga dapat digunakan untuk mendapatkan kesenangan duniawi atau nikmat yang menipu (kemegahan di dunia)

- d) Nikmat yang dipandang dari manfaat, lezat (enak) dan cantiknya. Adapun yang manfaat adalah sesuatu yang mendatangkan faedah pada masa yang akan datang (di akhirat). Lezat atau enak adalah yang mendatangkan kesenangan dengan segera (di dunia). Dan yang cantik adalah yang dipandang indah dan bagus³⁷

Selanjutnya al Ghazali menjelaskan, bahwa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seseorang juga harus memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Harta yang ia miliki tidak hanya dikonsumsi untuk dirinya saja. Tetapi juga diserahkan atau dibagikan kepada orang disekelilingnya untuk

³⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VI, h.383

³⁷ *ibid*, h.384

memenuhi kebutuhan tetangga dan orang disekitarnya. Dengan demikian akan tercipta sebuah kesejahteraan sosial. Dengan melakukan hal sebagai berikut:

1) Bersedekah

Menyerahkan harta kepada seseorang yang membutuhkan. Sedekah juga harus dilakukan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan orang lain.

Sedekah dilakukan tanpa harus diminta. Lebih mementingkan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri. Dalam kaitannya dengan sedekah, al Ghazali membagi perilaku ini menjadi beberapa tingkat.³⁸

a) Memenuhi kebutuhan orang lain setelah diminta dan ini dilakukannya ketika ia berada dalam kecukupan.

Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling rendah. Meskipun ia memenuhi kebutuhan orang lain dengan menampilkan kesenangan dan penuh rasa syukur

b) Memenuhi kebutuhan orang lain tanpa diminta. Menganggap kebutuhan orang tersebut sama dengan kebutuhan dirinya

c) Memenuhi kebutuhan orang lain dan menganggap kebutuhan tersebut lebih penting dari kebutuhannya. Sikap ini akan melahirkan pengorbanan dalam persahabatan.

Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling tinggi dan dimiliki oleh orang-orang *ṣiddiq*

2) *murū'ah*³⁹

murū'ah yang dimaksudkan adalah menyerahkan harta kepada para orang-orang mulia (bangsawan atau orang yang dihormati).

Dengan memberikan jamuan, hadiah atau pertolongan.

h.17 ³⁸ Al Ghazali, *Menjalin Persaudaraan*, Terj: M.S. Nasrulloh, al-Bayan, Bandung, 1994,

³⁹ Kepribadian atau kehormatan diri

Muru'ah adalah salah satu perilaku yang mendapatkan manfaat keagamaan. Sebab perilaku ini adalah bagian dari usaha untuk memperoleh saudara dan menguatkan pertemanan.

Selain itu perilaku ini juga membuat seseorang memiliki sifat pemurah. Pemberian hadiah ini hendaknya dilakukan dengan penuh rasa syukur, ikhlas dan diiringi dengan rasa senang. Meskipun hadiah yang diberikan adalah hadiah yang besar dan bernilai mahal⁴⁰

3) menjaga kehormatan⁴¹

memberikan harta untuk menolak kritikan atau celaan orang-orang yang tidak berpikiran sehat (untuk menutup lidah mereka dan menolak kejahatannya). Menjaga kehormatan dan menutupi kekurangan dengan memenuhi kebutuhan hidup lebih utama dari keprkasaan. Perilaku ini termasuk bagian dari sedekah.

Pendapat al Ghazali didasari oleh hadits Nabi

ما وقى به المرء عرضه كتب له به صدقة

Artinya:

“apa yang dipergunakan oleh manusia untuk memelihara kehormatannya, niscaya dituliskannya menjadi sedekahnya”

4) ongkos pelayanan

menyerahkan hartanya untuk orang lain. Orang tersebut adalah orang yang membantunya dalam pelayanan kebutuhan yang tidak bisa dikerjakannya sendiri.

Sebab jika dikerjakan sendiri maka waktu yang dimiliki akan habis. Dan tidak memiliki waktu untuk berdzikir, berfikir dan beramal dijalan Allah⁴²

Dengan pokok-pokok dalam konsumsi diatas, al Ghazali menjelaskan bahwa harta yang dimiliki oleh seseorang harus

⁴⁰ Al Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik Keluar Dari Kemelut Tipudaya*, Terj: Mohammad Luqman Hakim dan Abu Ahmad Najieh, Risalah Gusti, Surabaya, 1997, h.43

⁴¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h. 14

⁴² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h.116

dipergunakan dengan baik. Seperti yang telah ditetapkan oleh syara'. Harta yang di miliki seseorang tidak hanya dikonsumsi untuk memenuhi kepuasanya saja. Tetapi juga digunakan untuk sesuatu yang memberikan manfa'at. Manfa'at yang dimaksud oleh al Ghazali adalah manfaat dalam keduniaan dan manfa'at dalam keagamaan. Harta yang dimiliki diperniagakan untuk mendapatkan kedua manfaat tersebut dan tidak melebihi kadar keperluannya.

Menurut al Ghazali manfaat duniawi adalah manfaat yang didapatkan seseorang untuk berlangsungnya kehidupan atau hilangnya kesusahan dalam hidupnya. Berikut adalah manfaat duniawi yang didapatkan seseorang dengan mengelola hartanya sesuai dengan ajaran Islam⁴³:

- 1) Harta yang dimiliki seseorang tidak hanya dikonsumsi saja. Akan tetapi diperniagakan dan dikelola dengan baik.

Pengelolaan harta tersebut dilakukan untuk memenuhi tanggung jawabnya, baik dalam mencukupi kebutuhan dirinya maupun keluarganya. Sebab menjaga diri dari kekurangan dan memenuhi kebutuhan adalah lebih utama dari keperkasaan dan ibadah badaniah⁴⁴

- 2) Menjaga dirinya dan keluarganya dari meminta-minta. Meskipun meminta-minta yang dilakukan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, namun Islam tidak mengajarkan untuk meminta-minta. Berusaha atau bekerja adalah sesuatu yang lebih utama
- 3) Menjaga dirinya dan keluarganya dari mengharapkan belas kasihan orang lain
- 4) Menjalankan *sunnatullah* (berusaha untuk mencari penghidupan) dan menegakkan fardhu kifayah⁴⁵

Sedangkan manfaat keagamaan adalah manfaat yang akan diperoleh ketika di akhirat. Manfaat tersebut dibagi menjadi tiga bagian:

⁴³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h.459

⁴⁴ Amalan ibadah yang dilakukan oleh tubuh

⁴⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h.511

- 1) harta yang dimiliki seseorang dikonsumsi untuk dirinya sendiri dalam hal beribadah atau dalam melakukan sesuatu yang bertujuan untuk ibadah. Seperti menggunakan harta untuk haji atau jihad.

Adapun perilaku konsumsi yang bertujuan untuk ibadah adalah mengonsumsi harta untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Seperti makan, pakaian, tempat tinggal, perkawinan dan kepentingan hidup lainnya.

Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan membuat seseorang sibuk dan bergerak atau berusaha memenuhinya.

Kesibukan tersebut akan membuat hatinya sibuk dengan kebutuhannya dan melupakan ibadah. Dengan demikian memenuhi kebutuhan dasar termasuk ibadah.

- 2) Harta yang dimiliki seseorang tidak dikonsumsi untuk dirinya sendiri. Tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan orang yang ada disekitarnya.

Dengan demikian maka akan terjalin persaudaraan yang kuat dengan lingkungan sekitarnya

- 3) Harta yang dimiliki seseorang tidak dikonsumsi untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Harta tersebut digunakan untuk kepentingan sosial (diwakafkan) seperti pembangunan masjid, jembatan, rumah sakit dan hal yang berkaitan dengan kepentingan umum lainnya.

Perilaku ini akan memberikan manfa'at yang banyak untuk lingkungan. Karena itu seseorang yang melakukannya akan mendapatkan pahala dan do'a yang terus mengalir kepadanya⁴⁶.

C. Perilaku Konsumen Menurut al Ghazali

Perilaku konsumen adalah proses dan aktifitas seseorang. Perilaku tersebut berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, pemakaian

⁴⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h. 114-116

dan penggunaan barang atau jasa. Serta pengevaluasian barang atau jasa demi memenuhi kebutuhannya⁴⁷.

Menurut al Ghazali perilaku konsumen muslim harus didasari oleh ilmu. Ilmu akan melahirkan *hal-ihwal* (keadaan/ sikap) yang akan membuahkan amal perbuatan atau perilaku seseorang.

Menurut al Ghazali dalam melakukan aktifitas konsumsi seorang konsumen harus memiliki prinsip yang sesuai dengan syari'at Islam. Prinsip konsumen adalah:

1. Dalam setiap aktifitas konsumsinya, perilaku konsumen harus didasari dengan niat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut al Ghazali segala pokok dari ibadah adalah mengingat Allah. Bertafakur atas keagunganNya yang akan memanggil hati hamba yang kosong dan mengisinya dengan mengingat Allah, sehingga hati seseorang tidak dipenuhi dengan harta yang akan membuatnya lalai dan berpaling dari Allah⁴⁸.
2. Dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa, perilaku konsumen muslim harus didasari oleh kebutuhan hidupnya saja. Agar dirinya tidak sibuk dengan urusan duniawi. Dan tenggelam dalam kebodohan karena telah menjadi budak dari dunia⁴⁹.

Meskipun al Ghazali juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan tanpa batas⁵⁰.

3. Memiliki sikap yang ekonomis dalam konsumsi, tidak berlebihan dan tidak menyempitkan dirinya dalam konsumsi.

Seorang konsumen muslim tidak merasa berat dalam mengeluarkan harta untuk memenuhi kebutuhannya, tidak memegang erat hartanya dengan sifat kikir.

⁴⁷ Abd. Muntholip, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*, Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan, Volume 01, Nomor 01, April 2012, h. 3

⁴⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h.116

⁴⁹ *ibid*, h. 82

⁵⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesepuluh): Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal*, Terj: Purwanto, Marja, Bandung, 2014, h. 85

Tidak mengeluarkan hartanya selain untuk zakat. zakat yang dikeluarkan berupa harta yang buruk, yang tidak ia sukai. Harta yang dimaksud adalah harta yang rendah mutunya.

Harta tersebut ia berikan kepada orang fakir yang sangat membutuhkan. Sehingga ia bisa mengambil manfaat darinya. Yaitu untuk melayani dirinya. Membantunya pada masa yang akan datang⁵¹. Dengan membelanjakan hartanya, maka seorang konsumen muslim mendapatkan dua manfaat. Hilangnya sifat kikir dari dalam dirinya. dan mengeluarkan sifat kecintaan terhadap dunia (menimbun dan menyimpan harta) dari dalam hatinya⁵².

Selain itu konsumen muslim harus bersikap sederhana dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Memiliki sikap *qona'ah* dalam memenuhi kebutuhan. Mencukupkan dirinya dengan pakaian dan makanan yang seadanya. Nabi bersabda:

ثلاث منجيات خشية الله في السر والعلانية والقصد في الغنى والفقر
والعدل في الرضا والغضب

Artinya:

“tiga perkara dari yang melepaskan bencana: takut kepada Allah pada tersembunyi dan pada terang, sederhana pada waktu kaya dan waktu miskin, dan berlaku adil pada waktu rela (senang) dan waktu marah”⁵³.

4. Konsumen muslim harus memiliki sikap sabar. Yaitu memiliki ketetapan dan kekuatan dalam menghadapi hawa nafsu
5. Pendek dalam angan-angan. Serta memiliki keyakinan yang kuat akan rezeki yang diberikan oleh Allah.

Konsumen muslim harus membelanjakan hartanya untuk keperluannya dalam sehari atau sebulan saja. Tidak menyibukkan hatinya. Dengan apa yang akan dikonsumsi sesudah sebulan.

⁵¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VII, h. 91

⁵² *ibid*, h. 488

⁵³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h.130-131

Panjangnya angan-angan akan membuat hati seseorang menjadi buta dalam melihat jalan Allah. Karena itu seorang konsumen muslim harus memiliki sikap zuhud dan menahan dirinya dari hawa nafsu⁵⁴.

6. Memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku konsumsi⁵⁵. Ilmu pengetahuan adalah sebab terjadinya kehendak dan perbuatan.

Seorang konsumen tidak akan menghendaki dan melakukan sesuatu yang tidak diketahuinya. Dengan demikian maka konsumen memiliki kehendak atas apa yang dibutuhkan dan membawa manfaat untuk dirinya.

Ilmu memberikan pemahaman tentang manfaat dan dampak negatif dalam konsumsi. Sehingga konsumen dapat membedakan sesuatu yang dilarang atau yang membawa *madharat*. Dan sesuatu yang diperbolehkan atau yang membawa manfaat dalam aktifitas konsumsinya⁵⁶.

7. Memiliki sikap penjagaan diri (*wara'*) dalam melakukan konsumsi. Sikap penjagaan diri ini bertujuan untuk menghindari sesuatu yang diharamkan oleh Allah dalam aktifitas konsumsinya.

Sikap *wara'* dibutuhkan baik dalam mengkonsumsi barang dan jasa, maupun sumber dana yang digunakannya, agar ia tidak termasuk dalam golongan orang yang terperdaya.

Golongan orang yang terperdaya adalah golongan-golongan hartawan. Mereka membelanjakan hartanya untuk sesuatu yang halal. Akan tetapi harta tersebut didapatnya dari usaha yang tidak halal. Misalnya ia membangun masjid dan bersedekah dari harta hasil kedzaliman. Seperti harta rampasan atau uang suapan⁵⁷.

Golongan orang yang terperdaya lainnya adalah orang yang menyedekahkan hartanya kepada orang fakir. Dengan alasan-alasan

⁵⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h. 17

⁵⁵ *ibid*, h. 18

⁵⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VIII, h. 18

⁵⁷ *ibid*, h.87

tertentu yang akan menguntungkan dirinya. Seperti mengharapkan imbalan berupa bantuan dan pelayanan untuk dirinya. Dan pujian dari orang-orang disekitarnya.

Dengan demikian sikap *wara'* dapat menjauhkan seseorang dari kedua golongan tersebut. Sikap *wara'* ini terbagi dalam empat tingkat:

- a) Orang yang adil. Orang pada golongan ini memiliki sikap penjagaan diri. Dari setiap yang diharamkan oleh fatwa para ulama-ulama fiqh (orang yang menjaga dirinya dari mengkonsumsi barang-barang yang dilarang syari'at)
- b) Orang yang shalih. Orang pada golongan ini menjaga dirinya dari kemungkinan-kemungkinan yang akan mejerumuskan dirinya kepada mengkonsumsi sesuatu yang cenderung diharamkan. (sesuatu yang syubhat dan belum jelas hukumnya)
- c) Orang yang bertaqwa. Orang pada golongan ini menjaga dirinya dari sesuatu yang tidak dilarang oleh syara'. Dan tidak pula diragukan kehalalannya.

Ia merasa takut jika hal tersebut akan membawanya menuju sesuatu yang diharamkan. Seperti ketakutan mengkonsumsi barang yang halal dengan berlebihan

- d) Orang yang *ṣiddiq*. Orang pada golongan ini menjaga dirinya dari mengkonsumsi sesuatu yang akan membuat dirinya lalai kepada Allah.

Ia selalu menjaga niatnya disetiap aktifitas konsumsinya. Segala perbuatannya ditujukan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Orang pada tingkatan ini adalah orang yang mengkonsumsi barang halal secara umum.⁵⁸

⁵⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, h.536

Dengan penjelasan dan batas-batas dalam konsumsi, selanjutnya al Ghazali membagi karakteristik perilaku konsumen menjadi beberapa golongan⁵⁹ .:

- 1) Konsumen yang selalu memenuhi keinginannya dan selalu menuntut kepuasan. Orang dalam golongan ini memiliki angan-angan yang panjang. sepanjang hidup yang ia miliki.
Orang dalam golongan ini adalah orang yang memiliki kecintaan yang besar terhadap dunia. Ia akan selalu berusaha untuk memenuhi keinginannya. Selalu disibukkan dengan upaya menumpuk dan menyimpan harta⁶⁰
- 2) Konsumen yang memiliki angan-angan selama setahun. Orang dalam golongan ini mengumpulkan dan menyimpan hartanya untuk ia konsumsi selama setahun.
Ia mengabaikan apa yang akan ia konsumsi dalam tahun selanjutnya. Ketika ia sudah memiliki harta yang akan mencukupinya selama setahun maka ia menyibukkan dirinya dengan ibadah
- 3) Konsumen yang memiliki angan-angan dalam satu musim. Ia menyimpan harta yang akan ia konsumsi dalam satu musim tersebut. Misalnya pada musim panas ia hanya menyimpan pakaian musim panasnya. Tidak memikirkan pakaian yang akan digunakannya ketika musim dingin
- 4) Konsumen yang memiliki angan-angan dalam sehari dan semalam. Ia hanya menyediakan kebutuhan hidupnya yang akan ia konsumsi dalam sehari dan semalam. Tidak memikirkan apa yang ia konsumsi esok hari
- 5) Konsumen yang memiliki angan-angan dalam sesaat. Ia hanya menyediakan apa yang ia konsumsi dalam sesaat. Misalnya ia

⁵⁹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VIII, h.271

⁶⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesepuluh): Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal*, h.86

menyediakan makanan yang akan dikonsumsinya saat pagi hari. Ia tidak memikirkan apa yang akan dikonsumsi pada sore hari

- 6) Konsumen yang tidak memiliki angan-angan dalam sesaat. Meskipun ia memiliki harta yang besar untuk ia konsumsi.

Orang dalam golongan ini selalu mengingat mati dan meletakkan kematian dihadapannya. Hatinya selalu sibuk untuk mengingat Allah. Ia merasa ada malaikat maut yang selalu mengelilingi dirinya. Sehingga ia tidak memikirkan apa yang akan dikonsumsinya⁶¹.

Ia tidak pernah mengonsumsi sesuatu diluar dari kebutuhan pokoknya. Tidak makan jika tidak lapar, dan berhenti makan sebelum kenyang.

Ia juga mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuhnya. Membangun rumah sebagai tempat tinggal. Menjauhkan dirinya dari rasa memiliki harta dan kekayaan. Yang demikian adalah termasuk orang yang tawakal.⁶²

Dalam kaitannya dengan perilaku konsumen, al Ghazali memberikan penjelasan yang lebih rinci dalam hal mengonsumsi makanan. Menurutnya sumber dari segala ma'siat adalah nafsu syahwat dan tenaga, unsur dari kedua sumber tersebut adalah makanan.

Al Ghazali membagi perilaku konsumen dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Khawwaş al-khawwaş* (sangat khusus).

Ini adalah tingkatan tertinggi dari perilaku konsumen. Pada tingkatan ini seseorang tidak memiliki kebutuhan. Ia tidak memerlukan harta atau makanan untuk ia konsumsi.

Meskipun harta dan makanan tersebut dapat dengan mudah ia dapatkan. Bagi dirinya ada atau tidaknya harta dan makanan tidak

⁶¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VIII, h.273

⁶² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesepuluh): Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal*, h. 268

ada artinya. Memiliki makanan atau tidak memiliki makanan baginya tidak ada bedanya.

Ia selalu menjaga dirinya dari tipu daya harta yang akan membuatnya lalai kepada jalan Allah. Dalam tingkatan ini perilaku konsumen dibagi menjadi beberapa bagian⁶³:

a) orang *ṣiddiq* atau orang yang benar. Orang pada tingkatan ini hanya mengkonsumsi makan untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Sehingga ia memiliki kekuatan untuk beribadah.

Mereka hanya makan setiap tiga hari sekali atau lebih. Sebagian dari mereka dapat bertahan hidup. Meskipun empat puluh hari tidak mengkonsumsi makanan.

Selain itu orang pada tingkatan ini juga memiliki kesadaran yang tinggi akan hakikat dunia. Ia tidak membangun rumah lain kecuali rumah yang ia tinggali.

Ia menyadari bahwa itu semua akan ditinggalkan ketika mati. Ia juga tidak melewatkan sedikitpun waktunya untuk mengingat Allah SWT.

Golongan ini adalah orang-orang yang memiliki tiga kualitas hidup: Takut mengkonsumsi sesuatu yang haram. Takut mengkonsumsi sesuatu yang syubhat. Dan takut dengan aktifitas konsumsi yang akan membuat hatinya sibuk dan lupa kepada Allah.⁶⁴

b) seseorang pada tingkatan ini hanya makan setengah *mud* (sekitar sepuluh suapan). Makan dengan jumlah demikian akan mengisi sepertiga perut seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah.

⁶³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, h.172

⁶⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesepuluh): Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal*, h.36

Mereka dapat bertahan dengan tidak makan selama dua hingga tiga hari berturut-turut. Hal ini dapat dilakukan karena kebiasaan yang mereka jalani (proses *riyadah mujahadah*).

- c) pada tingkatan ini seseorang mengkonsumsi makanan dengan jumlah satu *mud* dalam sehari. Tingkatan ini adalah tingkatan terendah bagi hamba yang melakukan perjalanan menuju akhirat.

Mereka menganggap dirinya berlebihan dalam makan. Jika mengkonsumsi makanan lebih dari satu kali dalam sehari semalam.

- d) seseorang pada tingkatan ini mengkonsumsi makanan dengan jumlah lebih dari satu *mud*. Apabila ia mengkonsumsi lebih dari itu ia dianggap berdosa.

- 2) tingkatan mukmin yang *khowwas* (khusus). Pada tingkatan ini seseorang menyimpan makanan untuk ia konsumsi selama empat puluh hari.

Apabila ia memiliki persediaan melebihi empat puluh hari maka makanan tersebut ia sedekahkan. Ini adalah tingkatan orang yang taqwa

- 3) tingkatan orang awam. Ini adalah tingkatan dari kebanyakan manusia. Mereka sering mengkonsumsi makanan dan tertipu oleh rasa lapar yang palsu⁶⁵.

Mereka adalah orang yang menyimpan dan menumpuk bahan makanan untuk ia konsumsi selama setahun. Mereka merasa tenang jika telah memiliki persediaan dan simpanan bahan makanan untuk ia konsumsi selama setahun

⁶⁵ Rasa lapar yang dimaksudkan adalah rasa lapar yang bukan kebutuhan tubuhnya tapi keinginan nafsunya

Selanjutnya al Ghazali menjelaskan batas-batas dalam mengkonsumsi makanan. Yaitu hanya makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang.

Selain itu makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang halal, pendapat al Ghazali ini didasari oleh firman Allah dalam surat al A'raf ayat 31:

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
 اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۶۶

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Lebih jelas lagi al Ghazali menjelaskan bahwa mengkonsumsi makanan yang berlebihan akan menyebabkan kesombongan dan kesesatan pada hati seseorang. Orang yang berlebihan dalam mengkonsumsi makanan senantiasa berada dalam kenikmatan dunia dan lupa dengan akhirat. Menurut al Ghazali ada beberapa manfaat yang akan didapatkan seseorang dalam mengkonsumsi sedikit makanan. Yaitu:⁶⁷

- 1) Hati menjadi bersih dan fikiran menjadi jernih, sehingga ia dapat melihat dengan penglihatan mata hati
- 2) Hati menjadi lembut, sehingga dapat merasakan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah SWT

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 155

⁶⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, Terj: Purwanto, Marja, Bandung, 2014, h. 158-169

- 3) Melemahkan nafsu dan melahirkan kesederhanaan dalam berperilaku. Dengan mengkonsumsi sedikit makanan kesombongan dan kemegahan diri menjadi hilang. Sehingga ia cenderung hidup dalam kesederhanaan
- 4) Mengingatkan seseorang kepada adzab Allah kelak di akhirat
- 5) Menghancurkan segala sumber hawa nafsu, sehingga dapat mengendalikan diri dari perbuatan maksiat.
Menurut al Ghazali pangkal dari segala maksiat adalah hawa nafsu dan kekuatan tubuh. Pokok dari keduanya adalah mengkonsumsi makanan hingga perutnya kenyang (berlebihan).
Maka dari itu, mengkonsumsi makanan dengan seperlunya (berhenti sebelum kenyang) akan memperlemah hawa nafsu. Dan seseorang akan memiliki pengendalian diri yang kuat
- 6) Sedikit tidur. Seseorang yang berada dalam keadaan lapar tidak mudah tertidur. Sebaliknya seseorang yang mengkonsumsi makanan dengan berlebihan cenderung banyak tidur. Tidur adalah sesuatu yang dekat dengan kematian
- 7) Mengkonsumsi sedikit makanan memberikan kemudahan dalam beribadah. Mengkonsumsi banyak makanan akan melahirkan sikap malas dan lamban, sehingga merasa berat dalam menjalankan ibadah
- 8) Memelihara kesehatan dan mencegah penyakit
- 9) Sedikit pengeluaran dalam belanja, sehingga harta yang dimiliki seseorang dapat digunakan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Seperti sedekah
- 10) Memiliki sikap dermawan dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Dengan sedikit makan seseorang akan lebih memilih untuk bersedekah dengan makanan yang ia miliki dari pada mengkonsumsinya sendiri

Selain menjelaskan tentang dasar-dasar konsumsi, al Ghazali juga memberikan penjelasan tentang akibat dari perilaku konsumsi yang dilakukan dengan berlebihan (konsumtif). Dampak negatif dari perilaku konsumtif menurut al Ghazali adalah:

- 1) Selalu menuntut pada kepuasan. Hal ini akan menjerumuskannya kepada kemaksiatan. Dan menjauhkannya dari mengingat Allah
- 2) Menuntut kepada kenyamanan dan bersenang-senang. Meskipun hal ini diperbolehkan dalam Islam, akan tetapi perilaku ini akan membuat manusia memiliki kecintaan terhadap dunia. Melahirkan sikap riya', ujub, sombong, bersenang-senang. Menjauhkannya dari sikap zuhud
- 3) Membuat seseorang sibuk dengan aktifitas konsumsinya. Perilaku tersebut akan menjadi *hijab* atau penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ada tiga hal yang selalu menyibukkan manusia dalam konsumsi:

- a) Ia akan mengambil harta yang tidak halal untuk memenuhi keinginannya
- b) Ia mengambil dari harta yang halal tapi dibelanjakan atau dikonsumsi untuk sesuatu yang tidak halal atau tidak benar
- c) Ketika ia mengambil dari harta yang halal dan dikonsumsi dengan benar maka ia akan disibukkan dengan aktifitas konsumsinya⁶⁸

⁶⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, h.117-118

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, dan menganalisis isi terhadap konsumsi dalam pandangan al Ghazali dengan menggunakan pendekatan yang telah dijelaskan pada bab pertama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bertujuan ibadah untuk mencapai *maslahah* (mendapatkan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat)
Konsumsi yang dilakukan manusia harus didasari oleh etika yang telah diatur oleh Islam. Sehingga setiap aktifitas konsumsi yang dilakukannya memiliki nilai ibadah dan tidak menghamburkan harta.
2. Pemenuhan kebutuhan menurut al Ghazali didasarkan atas strata kebutuhan yaitu Kebutuhan *daruriyat*, kebutuhan *hajjiyat*, dan kebutuhan *kamaliyat*
3. Perilaku konsumen menurut al Ghazali harus memiliki nilai-nilai sufistik sebagai prinsip dan etika dalam aktifitas konsumsi.

B. Saran-saran

Berhubungan dengan pengkajian tentang konsumsi dalam pandangan al Ghazali, dalam kesempatan ini penulis memberikan saran kepada peneliti lain, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus pada konsep konsumsi dalam pemikiran al Ghazali. Masih banyak konsep konsumsi yang dibahas oleh pemikir muslim yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga dapat diperoleh konsep konsumsi dari berbagai sudut pandang
2. Kepada para pemikir Islam ataupun institusi pendidikan perlu kiranya mengembangkan kajian mengenai konsumsi secara mendalam. Sebab

konsumsi merupakan ujung tombak dari produksi dan distribusi yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Bulan Bintang, Surabaya, 1975.
- Al Ghazali, *Al Munqidz Minadhdhalal*, diuraikan oleh: Abdul Hakim Mahmud, Darul Ihya Indonesia, 1969.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, Terj: Purwanto, Marja, Bandung, 2014.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesepuluh): Takut & Harap, Fakir & Zuhud, Tawakal*, Terj: Purwanto, Bandung: Marja 2014.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 1, Terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1979.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid V, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VI, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VII, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid VIII, Terj: Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1985.
- Al Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik Keluar Dari Kemelut Tipudaya*, Terj: Mohammad Luqman Hakim dan Abu Ahmad Najieh, Risalah Gusti, Surabaya, 1997.
- Al Ghazali, *Menjalin Persaudaraan*, Terj: M.S. Nasrulloh, al-Bayan, Bandung, 1994.
- Al Ghazali, *Mukasyafah al- Qulub Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, Terj: Irwan Kurniawan, Penerbit Marja', Bandung, 2003.
- Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj: Rus'an, Wicaksana, Semarang, 1971
- Al Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Al-Badawy Yusuf Ahmad Muhammad, *Maqashid Al-Syariah 'Inda Ibni Taimiyah*, Cempaka Jaya, Bandung, 2009
- Ali Misbahul, *Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Lisan al Hal Vo. 5, No.1, IAI Ibrahimy Situbondo (Juni 2013).
- Amalia Euis, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Amirudin, *Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*, Alaudin University Press, Makasar, 2013.
- Anto Hendri, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003.
- Anwar Dessy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Abditama, Surabaya, 2001.

- Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, Karya Utama, Surabaya, tt.
- Aziz Abdul, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008.
- Bahri S Andi, *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No.2, (Desember 2014).
- Chamid Nur, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Chapra Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya, 1997.
- Daudy Ahmad, *Kuliyah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Efendi Rustam, *Produksi Dalam Islam*, Megistra Insania Press, Yogyakarta, 2003.
- Ernita Dewi E, et.al, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 2, (Januari 2003).
- Fauzia Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014.
- Findi A Muhammad, *Membedah Pemikiran Ekonomi Al Ghazali*, IQTISHODIA Jurnal Ekonomi Islam Republika, 2010.
- Fromm E, *Masyarakat Yang Sehat*, terj: Sutrisno, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
- Haneef Muhammad Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, terj: Suherman Rosyidi, Rajawali, Jakarta, 2010.
- Huzaemah Munawwarah, *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Prespektif Ekonomi Islam)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016.
- Idri, *HADIS EKONOMI Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2016.
- Jenita & Rustam, *Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam*, JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Volume 2, Nonor 1, 2017.
- Jumbulati Ali al dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj: M.Arifin, PT. Rieneka Cipta, Jakarta, 1994.
- Karim A Adirwarman, *Ekonomi Mikro Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2011.
- Karim Adirwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Khan Ali Mahdi, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, Nuansa, Bandung, 2004.
- Langgung Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, al Ma'arif, Bandung, 1995.
- Lidyana Novita, *Perbandingan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam*, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan, tt.
- Mahali A. Mujab, *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984.

- Masburiyah, *Konsep dan Sistematika Pemikiran Fiqh Sufistik Al Ghazali*, Nalar Fiqh, Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan Vol.3, No.1 (Juni 2011) .
- MS AM. M. Hafidz et al, *Etika Bisnis Al Ghazali dan Adam Smith Dalam Perspektif Ilmu Bisnis dan Ekonomi*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan Vol. 9, No.1 (Mei 2012).
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, BPFE, Yogyakarta, 2004.
- Muhaya Abdul, *Wahdat al-'Ulum Menurut Imam Al -Ghazali (W.1111M)*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Muntholip Abd, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*, Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan, Volume 01, Nomor 01, April 2012.
- Nasution Mustafa Edwin, et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2010.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Nugraheni Anita, *Identifikasi Pola Perilaku Konsumsi Islam di Lingkungan Universitas Islam Bandung*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora) 2015.
- Nurdin M. Amin, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*, Amzah, Jakarta, 2012.
- Paramita Mariska Pradnya dan Fatin Fadhilah Hasib, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Terhadap Produk Rabbani di Bunker Rabbani Pucang Surabaya*, JESTT Vol.1 No.6, (Juni 2014).
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Qardawi Yusuf, *Norma dan Etika Islam*, Gema Insani Pres, Jakarta, 1997.
- Qardhawi Yusuf , *Daurul Qiyam wal Akhlak Fil Iqtishadil Islam*, terj: Zainal Arifin dan Dahlia Husni, Gema Insani, Jakarta,1997.
- Qardhawi Yusuf, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Pustaka Progesif, Surabaya, 1996.
- Qardhawi Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj: Zainal Arifin dan Dahlia Husim, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.

- Rasyid Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, PT.Raja Grafindo, Jakarta, 1998.
- Rizqiningsih Sri, Analisis Perilaku Konsumen dalam Hal Trend Jilbab Perspektif Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswi Fakultas Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2009 IAIN Walisongo Semarang), Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013.
- Saefuddin A., *Percikan Pemikiran Al Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Sarwono, *Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam*, INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian, Vol. 3, No. 2, 2009.
- Shiddiqih Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, Terj: Annas Siddik, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Study Komperatif Epistimologi Klasik-Kontemporer)*, Islamika, Yogyakarta, 2004.
- Sicat dan Ardnt, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1991.
- Simamora Bilson, *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Siregar A Rivay, *TASAWUF Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Sofyan Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Son Paul Samuel dan William D Nor Hans, *Ekonomi*, jilid 1, Airlangga, Jakarta, 1993.
- Sudarmatin, *Model Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Teori dan Empiris pada Jasa Parawisata*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 14, No. 1, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang (Maret 2009).
- Sulistiyo, *Pengantar Ekonomi Makro*, Karunika Universitas Terbuka, Jakarta, 1986.
- Suryani Tatik, *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008.
- Sutopo, *Pemikiran Imam Ghazali Tentang Ekonomi*, Jurnal Ummul Qura Vol. 3, No. 2 (Agustus 2013).
- Taftazami Abu al-Wafa' al Ghanimi al, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1979.
- Watimah Tin Waroatul, *Model Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Handphone Menurut Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus Pada*

Masyarakat Muslim Desa Kalibalik Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang), Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Zaini Ahmad, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 2, Nomor 1, 2016
Al Arif M.Nur Rianto & Euis Amalia, *TEORI MIKROEKONOMI Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2010.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: Sertifikat Toefl



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@uin-walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1953/Un-10.0/P3/PP.009/05/2017

This is to certify that

UMI NI'MATIN CHOIRIYAH
Student Reg. Number: 124411044

the TOEFL Preparation Test

conducted by

Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On May 10th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	42	37	400

Semarang, May 16th, 2017

Director,



Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003




Certificate Number : 120171056

TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

2017-11-02 06:56:5

Lampiran 2: Sertifikat Imka

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة
B-4622/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : UMI NI'MATIN CHOIRIYAH :

تاريخ و محل الميلاد : Grobogan, 29 Januari 1992 :


رقم القيد : 124411044 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٥ ديسمبر ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠١)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

١٤ ديسمبر ٢٠١٧،
مدير،


الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدًا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220172152



Lampiran 3: Sertifikat Keterangan SKK



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang Telp. 024 7601294
E-mail uwalisongo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.1681/Un.10.2/D3/PP.00.9/10/2017

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa :

Nama	Umi Ni'matin Choiriyah
NIM/Semester	12401110401 / 11
Jurusan	Tasawuf & Psikoterapi
Tempat, Tgl lahir	Bekasi Grobogan, 29 - Januari 1992

Yang bersangkutan telah memenuhi nilai kredit ekstra ko kurikuler sebagai berikut :

NO	Nama Aspek kegiatan	Nilai	Nilai Kum	Keterangan
1	Keagamaan dan Kebangsaan	7	21	LULUS
2	Penalaran dan Idealisme	3	9	
3	Kepemimpinan dan Loyalitas	6	18	
4	Pemenuhan Bakat dan Minat	6	18	
5	Pengabdian kepada Masyarakat	8	24	
Jumlah		30	90	

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Oktober 2017
A.n. Dekan



Lampiran 4: Sertifikat Hafalan

**JAM'IYYATUL QURRO' WAL HUFFADH
PONDOK PESANTREN " AL HIKMAH AL MA'RUF "
BANDUNGSARI GROBOGAN
JAWA TENGAH**

وَرَوَى عَنْهُ أَبُو بَكْرٍ وَعَنْهُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَعَنْهُ أَبُو سَعِيدٍ وَعَنْهُ أَبُو يَسِيرٍ وَعَنْهُ أَبُو جَرِيرٍ وَعَنْهُ أَبُو ذَرٍّ وَعَنْهُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَعَنْهُ أَبُو سَعِيدٍ وَعَنْهُ أَبُو يَسِيرٍ وَعَنْهُ أَبُو جَرِيرٍ وَعَنْهُ أَبُو ذَرٍّ

PIAGAM

No. : 00/1990/308/XVII/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini, **Pengasuh dan Pengurus
Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadh Pondok Pesantren " Al Hikmah - Al Ma'rif "**
Bandungsari Grobogan Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Lahir pada tanggal : 29 - 01 - 1992 Di : Grobogan
Anak Tuan / Nyonya : MURAHATI

Sebagai anggota Jam'iyah tersebut, dan telah dinyatakan :

BERHASIL

Dalam menempuh tiga puluh Juz binadior / Bil-Ghoib Juz'amma / Bil Ghoib
yang dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2004 sehingga yang
bersangkutan dinyatakan sah sebagai anggota Jam'iyah tersebut dengan
nomor 05

Bandungsari, September 2004

Ketua : P.P. H. Sekretaris :
ULIA MUHA

Mengetahui Pengasuh,
KHR. AH. KHOLIL KARIM



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umi Ni'matin Choiriyah
2. Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 29 Januari 1992
3. NIM : 124411044
4. Alamat rumah : Podorejo RT. 001, RW.007,
Ngaliyan, Semarang
5. HP : 081914447272
6. Email : uminimatinchoiriyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Dorolegi 1, Godong Grobogan
 - b. MTs. Manba'ul Ulum, Bandung Sari, Ngaringan, Grobogan
 - c. MA. Manba'ul Ulum, Bandung Sari, Ngaringan, Grobogan
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Al Hikmah Al Ma'ruf, Bandung Sari, Ngaringan, Grobogan
 - b. Ponpes Hidayatur Rahman, Gebang, Bonang, Demak
 - c. Ponpes Raudlatul Qur'an, Godong, Grobogan

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Umi Ni'matin Choiriyah